KESIAPAN GURU (*TEACHER READINESS*) DALAM MENANGANI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS REGULER PADA SEKOLAH BERBASIS INKLUSIF

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Reni Puspitasari

J71214071

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kesiapan Guru (*Teacher Readiness*) Dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler Pada Sekolah Berbasis Inklusif" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 1 April 2019

Reni Puspitasari

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

KESIAPAN GURU (*TEACHER READINESS*) DALAM MENANGANI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS REGULER PADA SEKOLAH BERBASIS INKLUSIF

Oleh :

Reni Puspitasari
J71214071

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Skripsi

Surabaya, 29 Maret 2019

Dr. Eni Purwati, M.Ag
NIP. 196512211990022001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KESIAPAN GURU (*TEACHER READINESS*) DALAM MENANGANI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS REGULER PADA SEKOLAH BERBASIS INKLUSIF

Yang disusun oleh :
Reni Puspitasari
J71214071

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 15 April 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Dr. Eni Purwati, M.Ag
NIP. 196512211990022001

Penguji II,

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711152008012018

Penguji III,

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV,

Nova Lusiana, M.Keb
NIP. 198111022014032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reni puspitasari
NIM : J71219071
Fakultas/Jurusan : Fak. psikologi & kesehatan / psikologi
E-mail address : puspitasarireni11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Kesiapan Guru (Teacher Readiness) Dalam Menangani Siswa Berkebutuhan khusus di kelas Reguler pada Sekolah Berbasis Inklusif

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 - April - 2019

Penulis

(Reni puspitasari)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan guru (teacher readiness) serta bentuk-bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler pada sekolah berbasis inklusif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek penelitian adalah tiga orang yang merupakan guru kelas pada sekolah inklusi, masing-masing subjek memiliki satu orang significant other. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor kesiapan guru dalam hal memberikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus terdiri atas tiga aspek yaitu (a) Pengalaman kerja guru, (b) Latar belakang pendidikan guru, (c) Penataran dan pelatihan guru. Yang mana secara keseluruhan saling berkaitan untuk membentuk kesiapan mengajar seorang guru, dan pada ketiga subjek telah memenuhi faktor kesiapan. Bentuk kesiapan dalam hal (a) Memberikan penghargaan atau pujian untuk anak dan (b) Membantu anak untuk mencapai disiplin diri masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci : Kesiapan Guru, Guru Kelas, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PUBLIKASI ..... **v**

INTISARI ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Keaslian Penelitian 10
D. Tujuan Penelitian 13
E. Manfaat Penelitian 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kesiapan Guru 15
   1. Pengertian Kesiapan 15
   2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Guru 16
   3. Bentuk-Bentuk Kesiapan Guru Kelas 17
B. Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 20
   1. Pengertian Anak Berkubutuhan Khusus (ABK) 20
   2. Cara Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 21
   3. Bentuk-Bentuk Layanan Pendidikan ABK 23
C. Pendidikan Inklusif 24
   1. Pengertian Pendidikan Inklusif 24
   2. Penempatan ABK Pada Sekolah Inklusi 26
   3. Pendidikan Inklusi Dalam Sudut Pandang Islam 27
D. Kerangka Teoritik 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 31
B. Lokasi Penelitian 32
C. Sumber Data 32
D. Prosedur Pengumpulan Data 33
E. Analisis Data 35
F. Pengecekan Keabsahan Temuan 36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek 38
B. Hasil Penelitian 43
1. Deskripsi Temuan Penelitian 43
a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Guru 43
b. Bentuk-Bentuk Kesiapan Guru 49
2. Analisis Temuan Penelitian 71
a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Guru 71
b. Bentuk-Bentuk Kesiapan Guru 75
3. Hasil Observasi 88
C. Pembahasan 90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 94
B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan inklusif bukanlah sesuatu yang asing lagi di negara Indonesia, hal ini telah dijelaskan pula dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistematika Pendidikan di dalam pasal 5 ayat 2 yang memberikan penjelasan bahwa setiap warga negara indonesia dengan kelainan, baik dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, ataupun emosional juga mendapatkan hak untuk menempuh pendidikan. UU RI ini memberi gambaran yang jelas bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) juga mempunyai hak dan kesempatan seperti halnya anak normal (reguler) dalam hal pendidikan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan data dari Susenas Triwulan I menyatakan bahwa sebanyak 9,9 juta anak Indonesia adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kategori penyandang disabilitas (Winarsih, dkk 2013). Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI pada tahun 2014 juga mempublikasikan jumlah anak yang mengalami disabilitas di Indonesia. Berdasarkan data Susenas 2012 didapatkan estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas (Infodatin, 2014).

Menurut Depdiknas (2004), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, akan tetapi tidak signifikan sehingga tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, maka anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan formal bagi semua orang. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang dapat merasakan pendidikan formal seperti apa yang mereka diharapkan. Hal ini terjadi karena ada perbedaan perlakuan untuk beberapa orang, hal ini di alami oleh anak-anak yang menyandang kebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali ditolak ketika masuk sekolah reguler atau non SLB dimana anak-anak normal bersekolah.

Terjadinya penolakan oleh sekolah-sekolah ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: a) Sekolah reguler merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan formal pada anak berkebutuhan khusus dan menganggap bahawa anak berkebutuhan khusus sebaiknya mendapatkan pendidikan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) b) Sekolah tidak memiliki guru khusus yang dapat memberikan menanganan dengan baik untuk anak berkebutuhan khusus, karena pada dasarnya hampir seluruh guru di sekolah umum merupakan lulusan pendidikan reguler dan bukan dari lulusan pendidikan luar biasa. c) Sarana dan prasarana sekolah tidak mendukung untuk keberlangsungan belajar siswa dengan kebutuhan khusus. d) Paradigma orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua yang masih belum terbuka tentang pentingnya pendidikan, bahkan untuk anak dengan berkebutuhan khusus sekalipun.

Seiring waktu yang senada dengan maraknya gerakan untuk HAM (Hak Asasi Manusia) kini mulai muncul sudut pandang baru tentang bagaimana anak dengan kebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama di kelas yang sama dengan anak normal. hal ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus tidak menerima penolakan untuk belajar di sekolah umum yang mereka inginkan. Jenis pendidikan ini dikenal dengan istilah pendidikan inklusif.

Pendidikan Inklusif sangat membantu untuk keberlangsungan pendidikan anak berkebutuhan khusus, karena mereka dapat belajar bersama dengan anak normal lainnya di tempat yang sama, bahkan bagi mereka dengan kekhususan tertentu telah disediakan guru pendamping khusus. Sistem pendidikan inklusif menggunakan terminologi *Children with special education need* sebagai pengganti dari istilah anak luar biasa.

Adanya pergeseran sudut pandang mengenai anak berkebutuhan khusus dari masyarakat yang tersebar pada banyak negara termasuk Indonesia perihal kesepakatan bahwa sistem pendidikan yang paling layak untuk diselenggarakan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif. Sunantu (2000) menjelaskan, terdapat beberapa alasan mengenai pendidikan inklusif sebagai model pendidikan bagi anak luar biasa, yaitu: 1) Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk belajar bersama-sama, 2) Anak dengan kebutuhan khusus tidak harus mendapatkan perlakuan diskriminatif dengan dipisahkan dari kelompok lain hanya karena kecacatan yang dimilikinya, 3) Tidak ada alasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dibenarkan untuk memisahkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, karena sejatinya setiap orang telah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, 4) Banyak hasil penelitian yang menyatakan jika prestasi akademik dan sosial yang dimiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah sekolah integrasi lebih baik dibandingkan dengan sekolah segregasi, 5) Teknik pengajaran yang digunakan sekolah segregasi dapat diterapkan pada sekolah reguler, 6) Pendidikan menjadi lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar, karena komitmen dan dukungan dari pihak-pihak terkait juga berjalan dengan baik, 7) Setiap anak perlu dibantu agar dapat berkembang di lingkungan masyarakat pada umumnya yaitu melalui pendidikan 8) Pendidikan terpadu mempunyai potensi untuk mengurangi kekhawatiran dan menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami antara satu sama lain.

Pendidikan inklusif adalah hasil revisi sistem pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Sebelum adanya revisi diterima atau tidaknya anak berkebutuhan khusus bergantung pada kebijakan internal sekolah, anak dapat diterima hanya atas dasar kemanusiaan pada sekolah tertentu. Pendidikan inklusif terselenggara untuk merubah hal yang sedemikian rupa, dan memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan setara dengan anak normal lainnya dengan landasan hukum yang jelas, bukan sekedar pertimbangan kemanusiaan atau belas kasihan saja.

Adanya model pendidikan inklusif ini juga sebagai reformasi konsep dan prinsip pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Terjadi pembaharuan sudut pandang dalam menilai anak berkebutuhan khusus dan memaknai konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan luar biasa dengan sesuatu yang lebih dari sebelumnya yang masih selalu pada lingkup yang sama, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya pada dasarnya adalah sama, mereka sama-sama membutuhkan perhatian serta pendidikan yang layak bagi mereka, hanya saja ada kelebihan-kelebihan yang membuat keduanya terlihat berbeda. Anak berkebutuhan khusus memiliki jenis kebutuhan yang berbeda, tidak selalu identik dengan anak yang lamban belajar atau anak dengan tingkat IQ yang rendah, akan tetapi anak-anak dengan IQ tinggi dan anak dengan kecepatan menyerap ilmu lebih unggul dari anak normal lainnya juga dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus tidak pula selalu identik dengan kekurangan secara fisik, akan tetapi juga anak dengan fisik normal dengan kekhususan tertentu dalam dirinya, missal anak mengalami disleksia (kesulitan dalam hal mengenal huruf dan angka), anak hiperaktif dan susah konsentrasi. Dari hal-hal yang inilah, pemerintah menggalakkan program pendidikan inklusif sebagai bentuk upaya menjadikan Indonesia lebih sejahtera dimasa akan datang.

Kenyataan di lapangan, praktek penyelenggaraan inklusif tentu masih memiliki kendala. Kendala-kendala ini tentu perlu diminimalkan dengan persiapan yang matang dari pihak-pihak terkait. Salah satu komponen paling penting yang harus dipersiapkan adalah guru, hal ini karena peran guru sebagai tenaga pendidik di sekolah sangat berpengaruh pada pendidikan yang didapat oleh anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) berbasis inklusif yang ada di kota Surabaya. Sekolah tersebut merupakan sekolah reguler di Surabaya dan kemudian menjadi SMP Negeri berbasis inklusif mulai pada tahun ajaran 2011-2012. Saat ini SMP Negeri berbasis inklusif ini memiliki 18 anak didik yang menyandang kebutuhan khusus dengan kekhususan berbeda-beda. Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru koordinator inklusif di sekolah ini terlihat bahwa memang sekolah ini telah cukup baik dalam menerapkan pendidikan inklusif, namun di sisi lain penerapan pendidikan inklusif disini masih menemui beberapa kendala meskipun sarana dan prasarana sudah cukup lengkap dan guru pembimbing khusus sudah ada empat orang, kesiapan dari guru kelas nampaknya masih kurang dalam hal memberikan penanganan yang tepat pada anak berkebutuhan khusus.

Terjadinya hal ini karena masih sering terdapat perbedaan dalam cara membimbing antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus, dan tidak semua guru pendamping khusus mampu untuk memperhatikan seluruh anak berkebutuhan khusus karena dua diantara empat orang dari mereka harus benar benar secara intens mendampingi anak yang dirasa mengalami gangguan cukup serius dengan satu hari penuh berada diruang khusus dengan didampingi guru pembimbing khusus. Hadirnya guru pendamping khusus untuk membantu guru kelas dalam memberikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah ini dirasa masih belum maksimal oleh guru kelas. Beberapa diantara guru pembimbing khusus memiliki tanggung jawab lain didalam ataupun diluar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, selain menangani anak berkebutuhan khusus mereka juga memiliki tanggung jawab lain yang berkenaan dengan profesinya.

Keadaan ini memberikan efek pada pelayanan yang diberikan guru pada siswanya yang berkebutuhan khusus. Wawancara awal yang dilakukan peneliti menemukan hasil bahwa guru kelas mengeluh dengan kinerja guru pendamping khusus yang terkadang justru lebih sibuk dengan hal-hal lain, sehingga kurang maksimal dalam memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. Fenomena yang terjadi ini membuat pemberian layanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus menjadi kurang terfokus pada kekhususan anak.

Kenyataan yang ada di lapangan membuat kebutuhan belajar untuk siswa berkebutuhan khusus dari guru pendamping khusus menjadi tidak maksimal. Ini membuktikan bahwa memang tanggung jawab guru kelas menjadi lebih besar karena harus memberikan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelasnya. Guru perlu memahami perannya di dalam kelas untuk menangani anak bekebutuhan khusus, hal ini harus di pahami dengan baik agar saat guru pendamping khusus belum bisa memberikan pelayanan maksimal maka guru kelas dapat melengkapi pelayanan yang belum terpenuhi.

Al-Qur’an telah mengajarkan manusia untuk tidak melihat sesamanya dari segi status dan kondisinya dalam hal mencari ilmu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. ‘Abasa (80): 1-4 tentang Abdullah ibn Ummi Maktum yang meskipun dirinya tidak memiliki derajat sosial tinggi, namun usahanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencari ilmu sangat dihargai oleh Allah SWT dan kisahnya diabadikan dalam surah tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai peran untuk menangani anak berkebutuhan khusus juga bukan hanya tanggung jawab guru pembimbing khusus. Guru kelas dan guru pembimbing khusus harus bersinergi dalam menjalankan perannya, dengan begitu guru kelas dan guru pembimbing khusus dapat memberikan pelayanan yang baik serta memadai untuk anak didiknya utamanya anak-anak yang berkebutuhan khusus. Terciptanya pelayanan yang baik dan memadai dari guru kelas serta guru pembimbing khusus diharapkan mampu memaksimalkan pendidikan dengan kualitas yang baik untuk anak berkebutuhan khusus.

Masalah lain yang terjadi di dalam praktek pendidikan inklusif adalah tentang kesiapan guru kelas yang dirasa masih kurang. Hal ini ditemukan pula saat dilakukan observasi dan wawancara awal, dimana kegiatan belajar untuk siswa dengan kebutuhan khusus sebagian besar masih lebih dibebankan pada guru pembimbing khusus. Selain itu, perihal kegiatan pembelajaran dikelas juga disama ratakan oleh guru kelas, sehingga tidak ada penanganan secara khusus yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tentu memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya, sehingga pembelajaran dan penanganan yang diberikan juga berbeda, disesuaikan dengan kekhususan masing-masing anak, inilah alasan mengapa guru kelas dirasa masih kurang memiliki kesiapan memberi penanganan dan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Permasalahan-permasalahan tersebut pada akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan anak berkebutuhan khusus tidak maksimal dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas, ini membuat peneliti merasa bahwa kemampuan dasar seorang guru memang harus dikuasai dengan baik oleh setiap guru.

Kesiapan guru kelas pada sekolah menengah berbasis inklusif ini menjadi penting untuk diteliti karena setelah dilakukan penggalian data awal menunjukkan bahwa kesiapan guru di sekolah inklusif masih menemui kendala-kendala di dalam penyelenggaraannya. Satuan penyelenggara pendidikan inklusif memang mempunyai hak untuk mendapat bantuan profesional sesuai dengan kebutuhan layanan yang akan diberikan pada siswa dari pemerintah kabupaten atau kota, meskipun demikian bukan berarti guru kelas bisa lepas dari tanggung jawabnya untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Karena tanggung jawab terbesar tetap berada pada guru kelas untuk memberikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu kesiapan mengajar mutlak dan harus dipenuhi guru kelas sebagai pendidik di sekolah inklusif.

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan, maka judul dari penelitian ini adalah **"Kesiapan Guru (*Teacher Readiness*) dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler Pada Sekolah Berbasis Inklusif"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana Faktor dan Bentuk Kesiapan Guru (*Teacher Readiness)* dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler pada sekolah berbasis inklusif?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keaslian Penelitian

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai *Teacher Readiness* Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Reguler Pada Sekolah Berbasis Inklusif. Hal ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian pendukung tersebut.

Dalam penelitian Rahma Kartika Cahyaningrum, (2012) tentang Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusif (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesiapan guru-guru SD dan SMP Alam Ar –Rihdo dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus tergolong tinggi (66%) dan kategori rendah (3%) ditemukan pada indikator pengalaman yang dimiliki. Artinya, sebanyak 3% responden memiliki pengalaman yang minim dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa 1) Rata-rata kesiapan guru-guru SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus tergolong tinggi. 2) Kategori rendah ditemukan pada indikator pengalaman yang dimiliki.

Dalam penelitian Ni’matuzahroh, (2015). Tentang Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kesadaran dan kesiapan yang baik untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima sistem sekolah inklusif. Kendala yang harus difikirkan dalam menyelenggarakan kelas inklusif adalah pemahaman terkait kurikulum berdiferensiasi, sarana prasarana, pengetahuan tentang inklusif yang minim, penolakan keberadaan siswa ABK dan belajar bersama dengan ABK oleh siswa reguler dan pengetahuan guru yang minim tentang cara memperlakukan ABK. Pentingnya melibatkan peran komunitas seperti orangtua, karyawan, masyarakat untuk keberhasilan penyelenggaraan kelas inklusif. Berdasarkan hasil analisa data, dapat disimpulkan bahwa 1) Sebagian besar guru menayatakan kesediaan memiliki kesadaran dan kesiapan yang baik untuk menerima sistem sekolah inklusif. 2) Kendala yang harus difikirkan dalam menyelenggarakan kelas inklusif adalah pemahaman terkait kurikulum berdiferensiasi, sarana prasarana, pengetahuan tentang inklusif yang minim, penolakan keberadaan siswa ABK dan belajar bersama dengan ABK oleh siswa reguler dan pengetahuan guru yang minim tentang cara memperlakukan ABK. 3) Pentingnya melibatkan peran komunitas seperti orangtua, karyawan, masyarakat untuk keberhasilan penyelenggaraan kelas inklusif.

Dalam penelitian Nurul Hidayati Rofiah dan Muhammad Ragil Kurniawan, (2017). Tentang Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun di Sekolah Inklusif. Hasil penelitian menunjukkan guru memiliki kesiapan yang cukup dalam pembelajaran yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus hal ini terlihat dari kemauan, kemampuan, dan motivasi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Kesiapan guru dapat dilihat dari kemauan, kemampuan, dan motivasi guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pelaksanaan wajib belajar 12 tahun. Kesiapan guru merupakan salah satu faktor keberhasilan penerapan pendidikan inklusif. Dengan memiliki guru yang siap dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif maka pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

Dalam penelitian Prima Linda Saswira dan Tuti Rahmi (2015). Tentang Efektivitas Pelatihan *Be Good Teacher on Inclusive* dalam Meningkatkan Kemampuan Identifikasi ABK. Hasil uji hipotesis menunjukan hasil yang signifikan dengan nilai Z = 2,98 dan nilai Sig = 0,003 (Sig < 0,05), sehingga ini membuktikan bahwa pelatihan *be good teacher on inclusive*efektif dalam meningkatkan kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru di sekolah inklusif. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis didapat kesimpulan 1) Tingkat kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusif sebelum diberikan pelatihan *be good teacher on inclusive* tergolong rendah, sehingga kemampuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan tipe anak yang sedang dihadapi. 2) Tingkat kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusif setelah diberikan pelatihan *be good teacher on inclusive*, semua subjek dapat meningkatkan kemampaunnya dalam mengidentifikasi anak, sehingga kemampuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus jauh lebih baik dan sesuai dengan kondisi anak setelah diberikan pelatihan *be good teacher on inclusive*.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan tentang *Teacher Readiness* peneliti menemukan bahwa metode penelitian yang digunakan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelititan sebelumnya rata-rata memang menggunakan metode kualitatif. Meski terdapat persamaan, tetap saja terdapat perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas yakni terletak pada variabel, subjek, dan juga lokasi untuk melakukan penelitian. Peneliti akan mengembangkan penelitian yang meneliti tentang *teacher readiness* pada guru reguler (*non shadow teacher*), penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penulis dapat menjamin keaslian penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang Faktor dan Bentuk Kesiapan Guru (*Teacher Readiness)* dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler pada sekolah berbasis inklusif.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang dari secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru, wawasan dan pengetahuan yang dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai kesiapan guru menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah berbasis inklusif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dibidang psikologi pendidikan khususnya teori *Readiness* (Kesiapan).

b. Bagi mahasiswa, diharapkan mampu memberikan suatu wacana dan tambahan pengetahuan yang lebih luas mengenai kesiapan guru menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah berbasis inklusif.

c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang ingin diketahui peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesiapan Guru

1. Pengertian Kesiapan

Secara umum kesiapan adalah keaadan dimana manusia melakukan sesuatu atau di perlakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Slameto (2010) bahwa "kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kesiapan guru dalam proses mengajar dapat juga diartikan sebagai kondisi guru untuk mengajar, kondisi ini dapat berupa fisik, psikis dan juga emosi guru itu sendiri.

Dalam menjalankan pekerjaannya secara profesional, guru sebagai tenaga kependidikan perlu memiliki kesiapan akan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian mengenai kesiapan sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila dalam dirinya sudah terdapat kesiapan. Kenyataan yang terjadi adalah bahwa setiap individu mempunyai perbedaan latar belakang dan perkembangan masing-masing. Maka dalam kehidupan seseorang akan berbuat sesuai dengan pengalam apa telah di alami, sehingga membuatnya dapat bereaksi dengan cara tertentu. (Dayono, 1997)

Arikunto (2002) menjelaskan mengenai kesiapan guru sebegai suatu kompetensi yang dimiliki oleh guru dan membuatnya memiliki kesiapan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sesuatu. Dengan begitu guru yang memiliki kesiapan dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten pada bidangnya sehingga mampu untuk melakukan tugas keguruan secara profesional.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disampaikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keadaan individu yang telah mencapai kematangan dalam beberapa hal, diantaranya adalah fisik, psikis dan intelektual sehingga mampu untuk mengerjakan dan memberi respon terhadap suatu hal. Selanjutnya seorang guru dapat dikatakan memiliki kesiapan yang baik apabila telah mampu menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan profesinya, dan dapat memberikan penanganan yang tepat untuk anak didiknya baik dalam hal intelektual, sosial maupun emosional.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Guru

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Prihastuti (2007) mengenai kesiapan guru dalam melakukan program *Life Skill*, menyebutkan bahwa kesiapan guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

a. Pengalaman kerja guru

Seperti kata pepatah bahwa pengalaman adalah guru terbaik, karena dari pengalaman seseorang akan belajar tentang banyak hal dengan lebih sedikit kemungkinan untuk mengulangi sesuatu yang tidak baik atau tidak menguntungkan. Seperti itulah seorang guru, semakin lama ia menggeluti profesinya maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Latar belakang pendidikan guru

Kesiapan mengajar guru dapat terlihat dari bagaimana penampilan mengajar yang diberikan. Penampilan mengajar adalah wujud dari kompetensi profesionalisme dalam merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi pengajarannya. Kompetensi ini tentunya didapatkan oleh seorang guru melalui pendidikan yang juga ditempuh oleh guru pada masa sebelumnya.

c. Penataran dan pelatihan guru

Salah satu syarat menjadi guru yang sukses alah dengan memiliki kesiapan mengajar yang baik. Kegiatan belajar mengajar, sering menemui kegagalan karena kurang adanya kemampuan mengajar dari seorang guru, untuk mengatasi hal ini guru perlu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang yang di ampuhnya.

3. Bentuk-Bentuk Kesiapan Guru Kelas

Kesiapan mengajar merupakan hal yang mutlak bagi seorang guru, dengan persiapan yang matang tentu akan memberikan pengaruh baik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar anak akan menjadi maksimal. Mengingat guru adalah seorang fasilitator untuk keberlangsungan belajar anak, maka kesiapan sejatinya adalah bentuk nyata tidakan guru saat melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Ginintasari (2009) menjelaskan mengenai prinsip-prinsip bimbingan untuk memberikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus. Prinsip bimbingan ini dimaknai sebagai perilaku guru yang memiliki kesiapan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Yaitu sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mampu beradaptasi dengan anak

Adaptasi dalam hal ini adalah dalam program pembelajaran, karena seperti yang kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, sehingga guru harus memberikan perhatian dan penanganan yang tepat sesuai dengan kekhususan individual anak.

b. Menunjukkan perasaan positif

Perasaan positif yang dapat ditunjukkan guru pada siswa berkebutuhan khusus adalah sabar ketika siswa sedang tidak dalam kondisi yang baik dan tentunya tetap dengan membujuk secara halus agar siswa dapat kembali mengikuti pembelajaran dengan baik. Selanjutnya adalah rasa kepedulian untuk memberi bantuan ketika anak dalam kesulitan.

c. Berbicara (berkomunikasi) dengan anak

Guru harus aktif untuk menjalin komunikasi dengan anak, misalnya mengajak anak berpartisipasi dan terlibat secara pribadi dengan pelajaran yang disampaikan guru pada hari itu.

d. Membuat pembelajaran anak menjadi bermakna

Apabila anak berkebutuhan khusus memiliki pembelajaran yang bermakna, tentu akan menjadi sesuatu yang baik untuk anak, karena dengan begitu ia akan lebih mudah dalam memahami sesuatu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya

Menjadi seorang guru bukan hanya tentang memberi pengajaran intelektual, guru yang baik akan berusaha untuk menjalin kedekatan dengan siswanya dan tidak enggan untuk membuat pengalaman baru bersama anak didiknya, misalnya dengan berkerja secara bersama-sama dan memberikan saran pada siswanya.

f. Memberikan penghargaan atau pujian untuk anak

Saat anak mampu melakukan sesuatu dengan baik, tidak ada salahnya jika guru memberikan pujian pada anak, karena meski terlihat sederhana namun hal ini mampu meningkatkan motivasi anak untuk berusaha lebih baik lagi.

g. Menjabarkan dan menjelaskan

Seorang guru yang baik akan dengan senang hati untuk membantu siswanya dalam mengaitkan materi pembelajaran yang disampaikan pada hari itu dengan mata pelajaran atau aktivitas akademik lainnya. Dengan adanya wawasan atau gambaran dari guru akan membantu anak untuk mencapai "gambaran nyata" dan menumbuhkan keingintahuan dan motivasi belajar.

h. Membantu anak mencapai disiplin diri

Guru dapat membantu anak mencapai disiplin diri dengan cara membantu anak untuk mentaati peraturan yang ada di sekolah tanpa adanya paksaan dan murni dari dorongan dalam diri si anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Hallahan & KaufLan Anak berkebutuhan khusus yang dulunya di sebut sebagai anak luar biasa adalah anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan dari sisi layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lain yang bersifat khusus. (dlm Ahmadi, 2008)

Dalam percakapan sehari hari, anak berkebutuhan khusus dijuluki sebagai "orang luar biasa", hal ini karenakan mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang normal atau orang lain pada umumnya, misalnya orang-orang terkenal dengan kemampuan intelektual luar biasa yang dimilikinya, kreatifitas yang tinggi membuat mereka berhasil menciptakan temuan-temuan yang luar biasa dibidang iptek, religius, dan bidang-bidang kehidupan lainnya.

Kata luar biasa juga digunakan dalam dunia pendidikan sebagai sebutan untuk mereka yang mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang umumnya tidak terjadi pada anak normal lainnya. Kekurangan atau kelainan itu sendiri dapat terjadi dalam segi psikis, fisik, moral, dan sosisal. Dalam pengertiannya yang lebih luas, kata "luar biasa" pada dunia pendidikan tidak sama dengan "cacat" yang sering digunakan dalam percakapan masyarakat sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah luar biasa mengandung arti ganda pada dunia pendidikan, untuk mereka yang mengalami penyimpangan lebih (ke atas) karena memiliki kemampuan luar biasa dibanding orang normal pada umumnya, dan untuk mereka yang mengalami penyimpangan kurang (ke bawah) karena menderita ketunaan, kekurangan dan kelainan yang pada umumnya tidak di alami atau di derita oleh orang normal. Indonesia memiliki banyak orang-orang hebat yang mengalami penyimpangan ke atas dari segi kemampuan intelektual, misalnya profesor B.J. Habibie, inteligensi tinggi diatas orang normal yang dimilikinya serta kemampuan intelektual dibidang "aerodinamika" berkelas dunia membuat beliau dijuluki sebagai orang jenius, sedangkan contoh orang dengan penyimpangan kebawah ialah orang yang mengalami lamban belajar atau sering disebut dengn *slow learner*.

2. Cara Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pengasuhan anak berkebutuhan khusus sejatinya tidak terlepas dari peran keluarganya, utamanya peran pengasuhan dari kedua orang tua baik dalam hal pemikiran, energi, serta biaya yang tentunya lebih tinggi dibandingkan dengan mengasuh anak normal seperti pada umumnya. Berikut ini adalah penanganan yang dapat diberikan pada anak berkebutuhan khusus, yaitu :

a. Penguatan kondisi mental orang tua

   Strategi ini tentu membutuhkan peran aktif dari kedua orangtuan untuk proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Strategi yang dibutuhkan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus adalah membangun kerjasama yang baik dengan pasangan dalam hal pengasuhan anak, aktif mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai informasi terbaru tentang anak berkebutuhan khusus, dan tidak lupa menyediakan waktu untuk diri sendiri sebagai bentuk apresiasi terhadap dirinya yang telah mampu meluangkan tenaga dan waktu ekstra untuk mengasuh anaknya sehari-hari.

b. Dukungan sosial yang memadai

Dukungan sosial juga memegang peranan penting untuk keberlangsungan pengasuhan sosial anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dapat berupa dorongan moral masyarakat sekitar dan juga keluarga karena dapat membantu anak untuk menjadi lebih kuat dan percaya diri menjalani hidup.

c. Peran aktif pemerintah

Pemerintah diharap mampu mengambil peran dalam menyediakan pelayanan kesehatan dan konsultasi untuk masyarakat utamanya pada kelas menengah kebawah. Saat ini layanan konsultasi masih menjadi sesuatu yang mahal dan susah didapatkan. Dengan tersedianya layanan konsultasi anak berkebutuhan khusus yang medah dijangkau, diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu mendapat layanan konsultasi dengan mudah dan tidak memeberatkan bagi mereka karena biaya yang merah. Selain itu pemerintah diharap menyediakan fasilitas penanganan anak berkebutuhan khusus secara terpadu. Saat ini pemerintah telah memberikan perhatian lebih terhadap anak berkebutuhan khusus dengan terbentuknya Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB) di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Sarwono, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bentuk-Bentuk Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Model Segregasi

Model segregasi adalah layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan jenis gangguan sejenis yang diberikan secara khusus, terpisah dari kelompok anak normal dan anak lain yang berbeda jenis gangguannya.

b. Model Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

SDLB adalah sejenis dengan SLB yaitu sekolah yang digunakan untuk memberikan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di usia sekolah dasar dari berbagai jenis dan tingkat kekhususan yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus ini belajar di kelas masing-masing sesuai dengan jenis gangguan dan tingkatannya, namun tetap berada pada satu naungan sekolah.

c. Model Guru Kunjung

Model ini dapat diterapkan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berbeda di daerah yang sulit dijangkau, misalnya di pedesaan atau di pulau-pulau terpencil. Tempat belajar ini dapat berupa kelompok belajar atau sanggar sebagai tempat anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan.

d. Model Sekolah Terpadu

Sekolah terpadu merupakan sekolah normal tempat belajar anak reguler namun menerima anak berkebutuhan khusus pula. Model pembelajaran yang digunakan yaitu anak normal dengan anak berkebutuhan khusus belajar di kelas yang sama, dan pengajar adalah guru umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Model Pendidikan Inklusif

Sekolah inklusif lebih luas dari sekolah terpadu karena telah menyediakan program pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, bantuan dan dukungan untuk anak berkebutuhan khusus dan reguler juga diberikan oleh guru dengan harapan mereka berhasil dalam pendidikannya. Sekolah inklusif merupakan tempat dimana setiap anak diterima dengan baik agar kebutuhan individual anak dapat terpenuhi. Fasilitas sekolah inklusif juga dimodifikasi agar lebih nyaman dan dapat diakses semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan bersama dengan anak normal lainnya agar potensi yang dimilikinya dapat dioptimalkan (Freiberg, 1995).

C. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Isitilah inklusif berasal dari bahasa inggris *"Inclusion"* yang berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri atau visis misi sekolah (Smith, 2012). Selain itu inklusif juga dapat diartikan sebagai cara berfikir dan bertindak yang memungkinkan setiap individu merasakan diterima dan dihargai. Lebih jauh lagi inklusif berarti bahwa semua anak dapat diterima meskipun konsep "semua anak" harus cukup jelas, dan masih sulit bagi banyak orang untuk memahaminya (Shevin, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli pendidikan mengemukakan beberapa konsep pendidikan inklusif secara berbeda, namun pada dasarnya tetap mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan inklusif, diantaranya yaitu Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas. Ini berarti kelas reguler merupakan tempat yang relevan untuk anak-anak berkelainan untuk belajar, apapun jenis kelainannya (Tarmansyah, 2009).

Menurut Khalsa (2004) pendidikan inklusif adalah cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan model segregasi ataupun pemisahan anak-anak dengan kelainan belajar menggunakan cara yang berbeda dari anak pada umumnya. Berikutnya menurut Shevin dalam Geniofam (2010) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat di kelas reguler bersama-sama dengan teman seusianya tanpa membedakan satu sama lain.

Depdiknas menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang dimana anak berkebutuhan khusus diikutsartakan utnuk belajar bersama dengan anak-anak lain sebayanya di sekolah umum yang berada dekat dengan tempat tinggal anak tersebut. Hal ini artinya pihak sekolah dituntut untuk melakukan penyesuaian dari segi sarana prasarana, kurikulum, dan sistem pembelajaran agar pendidikan anak dapat berjalan baik.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009, menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik baik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kelainan ataupun memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran di lingkup yang sama dengan peserta didik umum lainnya secara bersama-sama.

Inti dari terselenggaranya pendidikan inklusif adalah untuk kepentingan hak asasi manusia dalam hal pendidikan. Hal ini sama seperti yang yang telah diinformasikan saat Deklarasi Hak asasi Manusia pada tahun 1994, bahwa hak setiap orang adalah sama agar tidak terjadi diskriminasi. Konsekuensi logis yang terjadi dari hak ini adalah bahwa setiap anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi atas dasar kecacatan, jenis kelamin, etnis, agama, bahasa dan hal-hal lain. Kesimpulan yang dapat diambil dari penjabaran di atas adalah bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus dan anak normal dapat belajar secara bersama-sama dalam satu kelas di sekolah umum (reguler) yang berada dekat dengan tempat tinggalnya.

2. Penempatan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif

Berikut ini adalah beberapa penempatan untuk anak berkebutuhan khusus didalam pendidikan inklusif menurut Vaughn, Bos & Scunmn (2000):

a. Kelas Reguler, yaitu kelas dengan setting anak berkebutuhan khusus dan anak normal belajar di kelas yang sama sehari penuh dengan kurikulum yang sama.
b. Kelas Reguler dengan *Cluster*, yaitu kelas dengan setting anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal lainnya di kelas reguler secara bersama namun dalam kelompok khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*, yaitu kelas dengan setting anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal lainnya namun hanya pada waktu-waktu tertentu saja, karena terbagi dengan waktunya untuk belajar di ruang sumber bersama dengan guru pendamping khusus.

d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*, yaitu kelas dengan setting anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal lainnya di kelas reguler namun berada di dalam kelompok khusus, dan pada waktu- waktu tertentu akan berpindah dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pendamping khusus.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian, yaitu kelas dengan setting anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dapat belajar bersama dengan anak normal lainnya pada bidang atau pelajaran terntentu.

f. Kelas Khusus Penuh, yaitu kelas dengan setting anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas pada sekolah reguler.

3. Pendidikan Inklusif dalam Sudut Pandang Islam

Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidaklah terlepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan suatu tangga utama dalam mengenal Allah swt. Berikut ini adalah salah satu Ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis inklusif :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Abasa ayat 1-4

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4)

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?*

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa Allah swt sangat tidak senang pada manusia yang acuh terhadap orang cacat atau memiliki kekurangan. Ayat tersebut mengisahkan orang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum, yang mendatangi Rasulullah dan meminta diberikan ajaran-ajaran Islam, kemudian rasulullah berpaling dengan muka masam darinya karena saat itu beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dan mengharapkan mereka dapat masuk Islam. Maka diturunkanlah surah ditas sebagai bentuk teguran Allah kepada rasul-Nya.

Berikut ini hadist Nabi yang juga menjelaskan perihal kewajiban di dunia dalam hal menuntut ilmu, yaitu sebagai berikut :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya :*"Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat" (HR. Ibnu Abdil Bari).*

Terlihat dari hadist di atas yang telah menyebutkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban untuk setiap orang, tanpa membeda-bedakan baik laki-laki ataupun perempuan berhak untuk menuntut ilmu. Hal demikian juga sama berlakunya untuk orang-orang dengan kebutuhan khusus, mereka juga berhak untuk mendapatkan ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Teoritik

Kesiapan adalah bentuk dari suatu kematangan dari individu yang membuatnya merasa siap untuk menghadapi dan melakukan sesuatu. Kesiapan adalah salah satu hal penting yang harus dimiliki individu sebelum melakukan tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan profesinya, dalam hal ini tidak terkecuali seorang guru. Seorang guru harus memiliki kesiapan yang baik karena pada dasarnya mereka saat bekerja akan dihadapkan dengan anak didik yang tentunya kelak akan menjadi generasi penerus bangsa ini, jika seorang guru belum matang dalam persiapannya hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran anak dan pendidikan yang diperoleh menjadi tidak maksimal.

Kesiapan dari seorang guru menjadi semakin penting saat mengajar anak dengan kebutuhan khusus, apabila guru kurang persiapan dan terjadi kesalahan saat mengajar hal ini akan memberikan pengaruh dan dapat berakibat fatal untuk perkembangan anak, karena anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.

Jika kita membahas menganai praktek pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, tentu tidak terlepas pula dari pendidikan inklusif yang sudah banyak diketahui akhir-akhir ini oleh banyak masyarakat, dan tidak sedikit orang tua dari anak berkebutuhan khusus saat ini tidak enggan untuk memilih sekolah inklusif sebagai tempat untuk anaknya mendapatkan pendidikan formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbentuknya pendidikan inklusif membuat tanggung jawab guru kelas dalam naungan sekolah inklusif menjadi lebih besar dibandingkan dengan sekolah normal pada umumnya (non inklusif). Mengingat tanggung jawab yang begitu besar, guru kelas perlu menguasai kompetensi dasar untuk menangani anak berkebutuhan khusus dan memberikan kebutuhan yang sesuai dengan anak tersebut. Hal ini menjadi penting agar setiap penyelenggara sekolah inklusif yang menaungi seluruh guru kelas nantinya mempu memiliki kesiapan dengan baik sehingga dapat memberikan penanaganan yang tepat sesuai dengan kekhususan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan (Husein, 2008). Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antar peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam, dan bukan pengangkaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari digunakannya pendekatan ini karena didalamnya peneliti mengidentifikasi mengenai fenomena tertentu, yang mengaruskan peneliti untuk mengkaji subjek dengan terlibat langsung dalam mengembangkan pola dan relasi yang bermakna (Cresswell, 2010).

Dalam konteks penelitian yang akan dikaji, fokus utama penelitian ini adalah Kesiapan Guru (*Teacher* Readiness) Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler Pada Sekolah Berbasis Inklusif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 36 Surabaya, yang beralamatkan di Jl. Kebonsari Sekolahan No.15, Kebonsari, Jambangan, Kota Surabaya, Jawa Timur.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2007) Penelitian kualitatif menjadikan tindakan dan kata-kata dari narasumber atau informan sebagai sumber data sedangkan dokumen dan yang lainnya hanyalah bersifat sebagai data tambahan atau pendukung apabila diperlukan. Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau sengaja dimana informan telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat dua jenis data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah subjek yaitu guru kelas reguler yang mengajar di sekolah inklusif. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu DM guru keterampilan kelas VII A, kemudian SA guru prakarya kelas VIII B, NU guru matematika kelas IX G agar hasilnya variatif. Subjek akan di wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Kriteria subjek penelitian adalah sebagai berikut :

a) Guru yang mengajar di sekolah inklusif
b) Terdapat siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas tempat mengajar
c) Bersedia jika peneliti melakukan observasi dalam kelas tempat mengajar
d) Bersedia melakukan wawancara dengan peneliti untuk penggalian data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Sekunder

Peneliti juga membutuhkan informan penguat yakni orang lain yang dekat dengan subjek (mempunyai hubungan) yang disebut dengan subjek partisipan atau *significant other*. Jumlah *significant other* dalam penelitian ini adalah tiga orang, yang mana setiap subjek utama memiliki satu *significant other*. Yang menjadi *significant other* dari setiap subjek adalah rekan kerja subjek di sekolah, alasan peneliti memilih rekan kerja subjek sebagai *significant other* karena lebih sering bertemu dengan subjek dan mengetahui bagaimana kinerja serta cara mengajar subjek di dalam kelas dan juga karena kedekatan subjek dengan rekannya tersebut.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Guna mendapatkan data yang akurat dan kredibel, dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengambilan data. Teknik pengambilan data sangat beragam. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode wawancara dan observasi sebagaimana berikut :

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan perpaduan antara wawancara mendalam dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara mendalam dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek pada masa lampau ataupun masa sekarang, serta hal-hal yang tersembunyi di dalam diri subjek. Dalam proses wawancara peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2005).

Dengan demikian maka pertanyaan wawancara juga bersifat terbuka dan tidak terstruktur, dilakukan secara mendalam. Wawancara digunakan untuk mengungkap bagaimana kesiapan guru kelas dalam memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang terkait dengan masalah dalam penelitian tersebut seperti tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan lain-lain yang berhubungan dengan yang akan diteliti oleh peneliti (Ghony, 2012). Alasan digunakan metode observasi ini adalah untuk menunjang data hasil dari wawancara, melalui observasi diharapkan beberapa bentuk ekspresi wajah, gerakan tubuh atau *body language* bisa teramati atau terdeteksi sehingga mampu memberikan informasi-informasi yang telah disampaikan oleh subjek dalam wawancara (Herdiansyah, 2012).

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatoris saat guru melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas, dan peneliti tidak akan memberikan perlakuan apapun agar kondisi kelas berlangsung seperti pada hari-hari biasanya. Observasi dilakukan untuk mengetahu bagaimana praktek kegiatan belajar mengajar di kelas, dan penanganan seperti apa yang diberikan guru untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah kegiatan mencari hal-hal yang berkenaan dengan penelitian yang bisa berupa catatan, buku, dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Data diri anak berkebutuhan khusus secara lengkap, dan Curriculum Vitae (CV) subjek serta dokumen lainnya yang dapat membatu peneliti memperoleh data yang diperlukan untuk mengetahui kesiapan guru dalam memberikan penanganan pada siswa berkebutuhan khusus yang telah termuat dalam bentuk dokumen.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis (Moelong, 2007). Teknik dipilih karena penelitian ini akan berawal dari hasil temuan khas dilapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum.

Menurut Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut :

a. Mengolah dan menginterpretasi data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkipsi wawancara, menscaning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.
b. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang di peroleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menganalisis lebih detail dengan mengkoding data. Koding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
d. Menerapkan proses koding untuk mendiskripsikan setting, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
e. Menunjukkan bagaimana diskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
f. Menginterpretasi atau memaknai data.

Beberapa langkah dalam analisis data kualitatif di atas, akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalam transkip wawancara, lalu di koding, dipilah tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data-data yang diperoleh dalam penelitian perlu terlebih dahulu diuji keabsahan datanya. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012) teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dari sumber yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Triangulasi Teknik

Sugiyono (2012) menyatakan triangulasi teknik, berarti mengunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi nonpartisipatoris, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini selain subjek utama, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan sumber lain yaitu subjek partisipan (*significant other*) yang merupakan rekan kerja sesama guru dan dirasa mengetahui tentang cara mengajar subjek. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Setelah mengkategorikan data tersebut barulah dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan mengecek data hasil wawancara baik dengan subjek secara langsung maupun dengan subjek partisipan. Peneliti menambahkan beberapa subjek partisipan (*significant other*) sebagai penguat data tambahan dari hasil penelitian yang diperlukan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Penelitian ini mengenai kesiapan guru dalam menangani siswa yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, lebih tepatnya dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 36 Surabaya mulai pada tanggal 29 Januari 2019. Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang guru reguler dari kelas VII A, VIII B dan IX G yang mengajar anak berkebutuhan khusus, dan untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka penelitian ini menggunakan 1 orang *significant other* pada masing-masing subjek yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. *Significat other* yang dipilih adalah orang-orang yang berhubungan dekat dengan guru kelas, yaitu rekan sesama guru di SMPN 36 Surabaya. Hal ini dikarenakan mereka lebih sering bertemu dan mengetahui bagaimana kinerja serta cara mengajar subjek di dalam kelas dan juga karena kedekatan subjek dengan rekannya tersebut..

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, obeservasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti yang tentunya telah disesuaikan dengan jadwal dari guru yang menjadi subjek, yaitu saat guru sedang tidak ada jadwal mengajar. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi secara langsung selama dua minggu lamanya, dimana peneliti mendampingi guru saat mengajar di dalam kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus di dalamnya. Proses observasi dilakukan sesuai prosedur dengan izin resmi dari lembaga terkait, selain itu proses wawancara juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan peneliti dengan penuh kehati-hatian agar subjek merasa nyaman, dan mampu terbuka dengan peneliti agar data yang diperoleh semakin beragam, dengan tetap pada tema penelitian yang dikaji.

Dibawah ini akan dijelaskan profil serta gambaran *Teacher Readiness* dari ketiga subjek dalam penelitian ini :

1. Subjek Pertama

   Nama : DM

   Tempat, Tanggal lahir : Surabaya, 5 Maret 1962

   Usia : 57 Tahun

   Jenis Kelamin : Perempuan

   Pendidikan : D3

   Jabatan : Guru Kelas

   Subjek penelitian yang pertama adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai guru kelas di SMP Negeri 36 Surabaya berinisial DM. Beliau berusia 57 Tahun dan sudah mengajar di SMP Negeri 36 Surabaya sejak tahun 1997. Beliau adalah seorang guru kelas reguler pada mata pelajaran keterampilan, meski terbilang sudah tidak muda lagi namun beliau adalah seorang guru yang penuh perhatian dan mempunyai semangat mengajar yang tinggi. Menurut murid-murid yang mengikuti mata pelajaran keterampilan, beliau adalah seorang guru yang penyabar dan menyenangkan saat berada di dalam kelas karena beliau mampu menciptakan suasana kelas yang santai namun tetap kondusif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek memiliki beberapa teman dekat sesama guru di SMP Negeri 36 Surabaya yang salah satu diantaranya menjadi partisipan penguat dari subjek pertama, dengan data diri sebagai berikut :

a. *Significant Other* Pertama

Nama	: A
Tempat, Tanggal lahir	: Surabaya, 24 Agustus 1970
Usia	: 48 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jabatan	: Guru

2. Subjek Kedua

Nama	: SA
Tempat, Tanggal lahir	: Surabaya, 12 Mei 1970
Usia	: 48 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan	: S1
Jabatan	: Guru Kelas

Subjek penelitian yang kedua adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai guru kelas di SMP Negeri 36 Surabaya berinisial SA. Beliau berusia 48 Tahun dan sudah mengajar di SMP Negeri 36 Surabaya sejak tahun 2001. Beliau adalah seorang guru kelas reguler pada mata pelajaran prakarya, dalam kesehariannya beliau adalah guru yang energik dan penuh semangat, beliau memiliki gaya yang tegas saat mengajar, namun saat bersama dengan teman-teman guru lainnya beliau terbilang seseorang yang periang dan pandai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergaul karena memiliki banyak sekali teman sesama guru. Beliau juga orang yang pandai membangun komunikasi dengan orang lain dan menurut murid-muridnya meskipun beliau berkarakter tegas hal itu bukanlah suatu masalah karena dengan ketegasan yang beliau miliki murid-murid dikelasnya dapat menjadi lebih disiplin.

Subjek memiliki beberapa teman dekat sesama guru di SMP Negeri 36 Surabaya yang salah satu diantaranya menjadi partisipan penguat dari subjek kedua, dengan data diri sebagai berikut :

b. *Significant Other* Kedua

Nama	: L
Tempat, Tanggal lahir	: Siborongborong, 15 Januari 1982
Usia	: 37 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jabatan	: Guru

3. Subjek Ketiga

Nama	: NU
Tempat, Tanggal lahir	: Nganjuk, 4 April 1969
Usia	: 49 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan	: S1
Jabatan	: Guru Matematika dan Koordinator Kelas Khusus

Subjek penelitian yang ketiga adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai guru kelas di SMP Negeri 36 Surabaya berinisial NU, selain menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru kelas beliau juga menjadi koordinator pada kelas khusus (ruang sumber). Beliau berusia 49 Tahun dengan latar belakang pendidikan sarjana matematika dan sudah mengajar di SMP Negeri 36 Surabaya sejak tahun 2008. Sebelum mengajar di SMP Negeri 36 Surabaya beliau pernah mengajar di sekolah menengah pertama swasta, dan juga madrasah tsanawiyah (MTs). Beliau adalah guru kelas reguler pada mata pelajaran matematika, dalam kesehariannya beliau dikenal sebagai guru yang lemah lembut dan penyabar, memiliki sifat keibuan serta mampu memposisikan dirinya dengan sangat baik saat berada di dalam kelas, baik itu kelas reguler ataupun kelas khusus. Meskipun beliau adalah orang yang sedikit pendiam saat bergaul dengan teman-teman sesama guru, namun terlihat penuh wibawa saat memberikan pengajaran di dalam kelas yang mana juga dibenarkan oleh murid-muridnya. Subjek memiliki beberapa teman sesama guru di SMP Negeri 36 Surabaya yang salah satunya menjadi partisipan penguat dari subjek ketiga, dengan data diri sebagai berikut :

c. *Significant Other* Ketiga

Nama	: S
Tempat, Tanggal lahir	: Surabaya, 8 Maret 1982
Usia	: 37 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jabatan	: Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Dalam penyajian data berikut ini, peneliti akan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara di lapangan guna membantu keabsahan data atau kevaliditasan data yang disajikan. Data dalam penelitian ini adalah kesiapan guru (*teacher readiness)* pada guru kelas reguler di sekolah inklusi.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Guru

Prihastuti (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan guru, penjelasan dibawah ini akan menggambarkan faktor-faktor yang dimaksud.

1) Pengalaman Kerja Guru

Seperti kata pepatah bahwa pengalaman adalah guru terbaik, karena dari pengalaman seseorang akan belajar tentang banyak hal dengan lebih sedikit kemungkinan untuk mengulangi sesuatu yang tidak baik. Begitu pula seorang guru, semakin lama menjadi seorang guru maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan.

- Berikut ini adalah kutipan wawancara perihal pengalaman kerja guru dengan subjek DM :

  "*Saya mulai mengajar di sekolah ini sejak 1 September tahun 1997*". **(BD. D. 08. 02032019)**

  "*Saya ditempatkan pertama itu di Krian, setelah itu saya ditempatkan di SMA Negeri 4 Surabaya, kemudian baru di SMP Negeri 36 Surabaya ini sampai sekarang. Kalau dihitung-hitung saya menjadi guru sudah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar 30 tahunan mbak sejak pertama kali saya mengajar sebelum di SMPN 36 ini". **(BD. D. 12. 02032019)**

Hal ini didukung dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu A sebagai *significant other* pertama. Berikut kutipan wawancara A :

"Yang saya tahu bu DM itu guru yang sudah tergolong lama mbak di sekolah ini kalau nggak salah itu malah sebelum tahun 2000an sudah mengajar di sekolah ini, sudah sekitar 22 tahunan mungkin bahkan bisa lebih". **(BD. A. 14. 04032019)**

- Berikut ini adalah kutipan wawancara perihal pengalaman kerja guru dengan subjek SA :

  "*Saya mulai mengajar disini dari tahun 2001 mbak*".
  (BD. M. 08. 01032019)

  "*Jadi dulu awal pengangkatan itu saya di Sumenep, tepatnya di SMP Negeri 1 Perinduan Sumenep sekitar 5 tahun lamanya. Terus pindah kesini tahun 2001 itu mbak sampai sekarang ini disini, itu berarti saya menjadi guru dan mengajar sudah hampir 23 tahun lamanya*".
  (BD. M. 12. 01032019)

  Hal ini didukung dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu L sebagai *significant other* kedua. Berikut kutipan wawancara L :

  "Emmm.. kalau tidak salah beliaunya itu pernah cerita kalau dulu sebelum di SMP 36 Surabaya ini pernah mengajar di Sumenep Madura sana mbak, tapi saya juga kurang tahu kalau untuk masa kerjanya sendiri berapa lama waktu di sekolah itu. Tapi di SMP Negeri 36 Surabaya ini SA mulai mengajar tahun 2001". **(BD. L. 14. 04032019)**

- Berikut ini adalah kutipan wawancara perihal pengalaman kerja guru dengan subjek NU :

  "*Kalau saya mulai mengajar di SMPN 36 Surabaya ini sejak tahun 2008. Jadi begitu pengangkatan kemudian saya ditempatkan di SMP Negeri 36 ini. Tepatnya bulan Juli tahun 2008*". **(BD. N. 08. 12032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dulu sebelum di SMPN 36 saya pernah mengajar di swasta, jadi dulu itu saya pernah mengajar di SMP Siti Aminah Surabaya setelah itu di MTS Bina Insani. Berawal dari SMP swasta dulu, kemudian waktu pengangkatan langsung di tempatkan di SMP Negeri 36 Surabaya ini". **(BD. N. 12. 12032019)**

Hal ini didukung dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu S sebagai *significant other* ketiga. Berikut kutipan wawancara S :

"Kalau untuk pengalaman kerjanya sendiri dulu pernah mengajar di sekolah Siti Aminah Surabaya sama di MTS Bina Insani dan sejak tahun 2008 itu beliau pengangkatan lalu ditugaskan di SMPN 36 ini mbak". **(BD. S. 14. 13032019)**

2) Latar Belakang Pendidikan Guru

Kesiapan mengajar dapat terlihat dari penampilan mengajar yang diberikan oleh seorang guru. Penampilan mengajar merupakan wujud dari kompetensi profesionalisme dalam merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi pengajaran. Kompetensi ini tentu didapatkan oleh seorang guru melalui pendidikan yang ditempuh pada masa sebelumnya.

- Berikut ini adalah kutipan wawancara perihal latar belakang pendidikan guru dengan subjek DM berikut ini :

"*Saya kebetulan Cuma D3 saja mbak, lulusan dari IKIP Surabaya yang sekarang jadi UNESA. Dulu jurusan saya keterampilan jasa, lulusnya itu tahun 1985. Nah background saya kan memang dari jurusan keterampilan mbak, mangkanya sekarang ngajarnya keterampilan*". **(BD. D. 10. 02032019)**

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh rekan kerja sesama guru yaitu A. Berikut kutipan wawancara *significant other* A :

"*Kalau untuk latar belakang pendidikan beliau kayaknya tidak sampai sarjana hanya D3 dulu di IKIP dan memang jurusan yang diambil itu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan jasa jadi sesusai dengan mata pelajaran yang diampuhnya sekarang yaitu keterampilan. Sebelum di sekolah ini juga beliau pernah mengajar di sekolah daerah Krian Sidoarjo, sama di SMA Negeri 4 Surabaya". **(BD. A. 14. 04032019)**

- Berikut ini adalah kutipan wawancara perihal latar belakang pendidikan guru dengan subjek SA berikut ini :

  "Saya S1 nya di IKIP PGRI mbak, jurusannya tata busana tahun lulusnya 1995. Sekarang di SMP Negeri 36 ini saya mengajar mata pelajaran tata busana di kelas IX dan prakarya di kelas VII-VIII". **(BD. M. 10. 01032019)**

  Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh rekan kerja sesama guru yaitu L. Berikut kutipan wawancara *significant other* L :

  "Iya mbak setahu saya kan beliau memang background pendidikannya dari tata busana, setahu saya dulu di IKIP itu loh mbak dan sekarang di sekolah ini bu SA juga mengajar prakarya sama tata busana jadi linier sih mbak". **(BD. L. 12. 04032019)**

- Berikut ini adalah kutipan wawancara perihal latar belakang pendidikan guru dengan subjek NU berikut ini :

  *"Untuk latar belakang pendidikan saya yang terakhir adalah S1 pendidikan guru matematika. Oleh karena itu saya disini menjadi guru matematika mbak".***(BD. N. 10. 12032019)**

  Hal ini sama dengan ucapan rekan kerja sesama guru yaitu S. Berikut kutipan wawancara *significant other* S :

  "Bu NU itu sarjana pendidikan kan mbak, tapi untuk jurusannya memang beliau ambil matematika dan sekarang kan juga mengajar matematika". **(BD. S. 14. 13032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penataran dan Pelatihan Guru

Salah satu syarat menjadi guru yang sukses adalah dengan memiliki kesiapan mengajar yang baik. Kegiatan belajar mengajar sering menemui kegagalan karena kurangnya kemampuan mengajar yang dimiliki seorang guru, untuk mengatasi hal ini guru perlu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang yang di ampuhnya melalui pelatihan-pelatihan dan lain sebagainya.

- Berikut ini adalah kutipan wawancara perihal penataran dan pelatihan guru dengan subjek DM berikut ini :

  "Iya mbak. untuk guru-gurunya diikutkan pelatihan yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus, kadang juga ada pelatihan-pelatihan tentang profesi kita sebagai guru dan diwajibkan dari sekolah memang. Dulu itu saya juga ikut dalam kategori guru pembimbing inklusi tapi sekarang sudah tidak mbak, kan sistemnya di rolling gitu biar gantian jadi semua guru mendapat pelatihan dan pengalaman yang sama". **(BD. D. 14. 02032019)**

  Hal ini dibenarkan oleh rekan kerja sesama guru yaitu A. Berikut kutipan wawancara *significant other* A :

  "Tentu saja pernah mbak, apalagi waktu awal-awal sekolah ini menjadi sekolah inklusi kita banyak mendapatkan pelatihan-pelatihan dari dinas Surabaya. Bu DM dulu juga jadi bagian dari 19 orang GPK (Guru Pendamping Khusus) itu juga lumayan lama mbak jadi beliau jelas sudah paham dengan Anak Berkebutuhan Khusus, baru dua tahun terakhir ini kayaknya sudah nggak lagi mbak, soalnya beliau punya kesibukan lain". **(BD. A. 16. 04032019)**

- Berikut ini adalah kutipan wawancara perihal penataran dan pelatihan guru dengan subjek SA berikut ini :

  "Iya mbak tentu kalau itu. Kita guru-guru disini diberikan pelatihan-pelatihan tentang inklusi, tentang bagaimana sih anak berkebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus itu dan cara penangannya bagaimana itu semua pelatihannya dari Dispendik, di Unesa waktu itu. Kegiatan ini memang diwajibkan dari pihak SMP Negeri 36. Selain itu kadang juga kita mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar-seminar gitu mbak untuk menambah wawasan tentang anak berkebutuhan khusus itu seperti apa". **(BD. M. 14. 01032019)**

Hal ini dibenarkan oleh rekan kerja sesama guru yaitu L. Berikut kutipan wawancara *significant other* L :

"Bu SA sendiri juga mengikuti pelatihan-pelatihan dari dinas mbak, tidak cuma bu SA saja kok.. kita semua disini juga ada pelatihan-pelatihan mbak dari dinas supaya lebih siap menghadapi anak berkebutuhan khusus". **(BD. L. 16. 04032019)**

- Berikut ini adalah kutipan wawancara perihal penataran dan pelatihan guru dengan subjek NU berikut ini :

"Iya mbak dulunya sekolah reguler, jadi sebelum sekolah ini ditunjuk menjadi sekolah inklusi memang kita sekolahnya reguler. Kemudian pada tahun 2012 sekolah ini ditunjuk oleh dinas sebagai sekolah inklusi, jadi bisa menerima siswa-siswa yang berkebutuhan khusus (ABK). Tapi ABK nya disini ya ketunaanya hanya satu macam, nah saat awal sekolah ini ditunjuk sebagai sekolah inklusi kita semua juga bingung mau berbuat apa, karena kita disini kan belum pernah menangani anak-anak yang seperti itu, untuk itu kita semua diberikan diklat, diberikan workshop bagaimana menangani anak yang seperti itu. Jadi di awal-awal itu memang kita ada banyak workshop dan lain sebagainya, sering juga itu mbak acaranya sampai saat ini karena di Surabaya kan guru-gurunya sering ada rotasi mungkin yang baru datang itu berasal dari sekolah yang bukan inklusi, untuk itu beliau-beliaunya inilah yang harus diikutkan workshop dan itu sering sekali di adakan oleh Dinas Pendidikan taupun kita mengikuti workshop secara mandiri". **(BD. N. 14. 12032019)**

Hal ini dibenarkan oleh rekan kerja sesama guru yaitu S. Berikut kutipan wawancara *significant other* S :

"Tentu kalau itu mbak beliau aktif sampai sekarang ikut kegiatan pelatihan dari dinas, kadang juga malah ikut pelatihan atau workshop sceara pribadi mbak. Tapi menurut saya pribadi bu NU itu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seblum ikut pelatihan-pelatihan memang sudah bagus kesiapannya untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus, beliau itu kayak sudah paham gitu kalau anak seperti ini penanganannya bagaimana, kalau yang gini bagaimana, kan dulu sebelum menjadi koordinator beliau juga bagian dari 19 orang GPK". **(BD. S. 16. 13032019)**

b. Bentuk-Bentuk Kesiapan Guru

Ginintasari (2009) menjelaskan mengenai bentuk-bentuk kesiapan guru dalam hal memberikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus. penjelasan dibawah ini akan menggambarkan mengenai bentuk-bentuk kesiapan guru yang dimaksud.

1) Mampu Beradaptasi Dengan Anak

Adaptasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal penting, karena seperti yang kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal seperti pada umumnya, sehingga guru harus mampu untuk memberi perhatian dan penanganan yang tepat sesuai dengan kekhususan individual anak.

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek DM dalam kemampuannya untuk melakukan adaptasi dengan anak berkebutuhan khusus :

  "Kan anak-anak inklusi itu ada macam-macam mbak, ada yang slow learner, ada yang autis, ada tuna grahita dan lain sebagainya jadi disini disesuaikan kalau yang autis itu biasanya agak pemarah mbak jadi diarahkan untuk hal yang lebih tidak memancing dia untuk marah, terus kalau yang slow learner seperti halnya Ardan dikelas VII B itu bisa diberikan materi-materi tapi yang tidak seberapa tinggi. Seperti halnya kemarin itu waktu tema pembelajarannya tentang serat saya berikan tugas untuk mencontohkan "ayo tumbuhan ini bisa dipakai untuk jadi kerajinan apa?" jadi diberikan pertanyaan yang bisa memancing dia untuk berpikir yang ringan. Tempat duduk untuk anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inklusi juga biasanya saya pilihkan di depan mbak agar saya juga lebih mudah untuk memantaunya". **(BD. D. 20. 02032019)**

"Kalau tahun ajaran baru kan kita dapat absensi ya mbak, itu sudah ada tandanya kalau siapa-siapa saja yang berkebutuhan khusus, dan untuk yang parah kan ditempatkan di ruang sumber tidak di kelas reguler. Jadi untuk penyesuaiannya saya rasa tidak terlalu lama mbak karena gangguannya tidak berat. Kalau mereka (ABK) lebih dari satu orang biasanya lebih suka bergaulnya ya dengan anak-anak itu, kalaupun bergaul dengan teman-temannya yang reguler tidak seakrab dengan teman-temannya yang juga anak berkebutuhan khusus mbak". **(BD. D. 26. 02032019)**

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan rekan kerja sesama guru yaitu A. Berikut kutipan wawancara *significant other* A :

"Iya mbak bu DM itu orangnya pandai menyesuaikan diri, apalagi kalau dengan anak-anak, ya seperti yang saya bilang tadi kalau beliau punya sikap keibuan yang tinggi. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas itu kan berarti anak-anak yang masih bisa dikondisikan ya mbak, karena gangguannya tidak terlalu berat, jadi masih bias lah kalau bergaul dengan anak-anak reguler". **(BD. A. 18. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek SA dalam kemampuannya untuk melakukan adaptasi dengan anak berkebutuhan khusus :

"Biasanya anak-anak itu kalau awal ketemu guru baru pasti menarik diri apalagi anak-anak yang berkebutuhan khusus itu mbak. Jadi disini itu kalau tahun ajaran baru di absensinya ada tanda titik tiga untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, sehingga kita tahu "oh anak ini berarti berkebutuhan khusus". Ya kita tanya saja yang ringan-ringan dulu, misalnya "namanya siapa?" itu untuk komunikasi awal dengan anak mbak, biar mereka juga tidak diam saja di kelasnya yang baru". **(BD. M. 18. 01032019)**

"Kalau dengan anak-anaknya sendiri biasanya cepat mbak, tapi kalau sudah masuk ke pembelajaran biasanya baru terlihat setelah dua atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga bulan pembelajaran, karena semakin kesini kan semakin terlihat mereka itu bagaimana". **(BD. M. 20. 01032019)**

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan rekan kerja sesama guru yaitu L. Berikut kutipan wawancara *significant other* L :

"Saya rasa benar begitu sih mbak, kan bu SA juga sudah lama ngajar di sekolah ini jadi juga mungkin sudah paham bagaimana situasi dan kondisinya ketika tahun ajaran baru, malah saya juga banyak belajar dari beliau, karena saya belum lama disini". **(BD. L. 20. 04032019)**

"Ya mungkin dua atau tiga minggu gitu sudah baik mbak adaptasinya, tapi kalau untuk pembelajaran di dalam kelas bersama dengan anak-anak berkebutuhan khusus mungkin butuh waktu agak lama sekitar 2 bulan ya karena kan beliau harus menyesuaikan dengan gangguan atau kekhususan yang dimiliki oleh anak itu". **(BD. L. 20. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek NU dalam kemampuannya untuk melakukan adaptasi dengan anak berkebutuhan khusus :

"Karena namanya juga anak yang berkebutuhan khusus, kalau berada di kelas baru kita amati dulu bagaimana anak tersebut perilakunya, kemudian bagaimana kondisinya. Karena setiap anak itu pasti punya kemampuan yang berbeda-beda. Jangankan anak yang berkebutuhan khusus wong anak yang normal saja kadang-kadang ada yang pemberani, ada yang penakut, kemudian ada juga yang kalau diingatkan sama gurunya sudah nangis duluan. Jadi sama saja mbak, kita kondisikan dulu, jadi dipelajari terlebih dahulu bagaimana sifat-sifat anak tersebut". **(BD. N. 18. 12032019)**

"Nah.. kalau untuk anak-anak namanya juga masih anak-anak ya mbak, berarti kita harus selalu mensosialisasikan. Kadang ada anak yang berkebutuhan khusus menjadi sasaran untuk dibully, kita sebagai guru harus selalu mengingatkan mereka (anak reguler) kalau mereka (anak berkebutuhan khusus) juga tidak ingin menjadi seperti itu. Kita berikan wawasan supaya tidak membully, jangankan anak yang berkebutuhan khusus, terkadang anak reguler yang pendiam pun juga menjadi sasaran pembulian. Jadi tidak selamanya ABK yang jadi sasaran pembulian, tetapi bahkan kadang-kadang ada ABK itu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malah membully teman-temannya mbak. Pernah itu kejadian seperti itu". **(BD. N. 20. 12032019)**

"Biasanya tergantung dengan anaknya bisa cepat menyesuaikan diri atau tidak dengan lingkungan barunya. Tapi paling lama itu sekitar tiga bulan mbak, kalau cepat kadang satu atau dua minggu sudah bisa menyesuaikan". **(BD. N. 22. 12032019)**

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan rekan kerja sesama guru yaitu S. Berikut kutipan wawancara *significant other* S :

"Kalau adaptasinya cepet juga, karena bu NU bisa ngerti dan paham tentang anak-anak berkebutuhan khusus, tidak hanya dengan anak berkebutuhan khusus saja sih mbak, dengan anak reguler juga beliaunya cepet ya adaptasinya, karenan bu NU ini memnag tipe-tipe orang yang cepet buat adaptasi. Kalau gak salah kan bu NU itu juga pernah dikirim ke Australia mbak jadi dia sudah pham dengan anak berkebutuhan khusus. Selalin itu orangnya kan juga total mbak kalau dikasih pekerjaan apa gitu pasti dilakukan sebaik dan semaksimal mungkin, jadi gak setengah-setengah". **(BD. S. 18. 13032019)**

2) Menunjukkan Perasaan Positif

Perasaan positif seorang guru terhadap anak juga mampu memberikan dampak positif pada anak. Perasaan positif yang dapat diberikan guru pada anak berkebutuhan khusus adalah sabar, peduli dan lain sebagainya.

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek DM perihal cara untuk menunjukkan kepeduliannya pada anak berkebutuhan khusus :

  "Ya kita memberikan perhatian ketika dia sedang merasa terganggu, kan kadang ada mbak guru yang memberikan tempat duduk buat ABK sebangku dengan anak reguler, biasanya itu membuat mereka tidak nyaman karena biasanya mereka lebih nyaman dengan teman-teman yang sesama ABK dan kalau dia tidak nyaman ya kita buat dia jadi lebih nyaman. Lalu kalau ada apa-apa ya kita tanya kesulitannya apa dalam hal mengerjakan tugas, kemuDM kita bantu. Begitu mbak". **(BD. D. 28. 02032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Membantunya misalkan kalau kita memberikan tugas yang sama dengan anak reguler terus dia tanya "buk ini apa? Ini apa? Dan bla bla bla" ya saya jelaskan dan biasanya kan saya pakai media visual mbak bisa berupa video atau gambar jadi saya tunjukkan ke mereka tayangannya, lalu saya tanya apa yang mereka tidak pahami dan bagian mana yang mereka paham untuk menyelesaikan tugasnya". **(BD. D. 30. 02032019)**

Hal ini dibenarkan oleh rekan kerja sesama guru yaitu A. Berikut kutipan wawancara *significant other* A :

"Bu DM itu orangnya gak tegaan mbak kalau sama anak, kalau ada siswanya yang susah gitu ya buat memahami apa yang disampaikan bakalan diajarin sampai bisa, orangnya juga telaten mbak jadi gak gampang marah-marah meskipun sedang capek mbak. Mengerti juga beliau itu dengan apa yang diinginkan oleh anak misalkan gitu ya kalau ada siswanya yang merasa tidak nyaman dikelas entah itu karena diganggu temannya atau karena hal lain, bu DM akan langsung tanggap tentang hal itu". **(BD. A. 20. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek SA perihal cara untuk menunjukkan kepeduliannya pada anak berkebutuhan khusus :

  "Ya tetap setiap memberi materi kita perhatikan misalkan materinya itu praktek tata busana, kalau yang lainnya itu saya berikan kain dua meter, kalau anak-anak berkebutuhan khusus cukup sedikit, atau biasanya saya tawarkan "ini kamu bagi kecil-kecil atau besar saja?" kan maksud saya untuk memudahkan mereka, kalau kainnya besar nanti kesusahan. Tapi dari mereka sendiri maunya sama seperti yang lain pakai kain besar, ya saya tidak apa-apa tapi kan setidaknya saya sudah memberikan solusi. Anak yang Slow Learner itu biasanya tidak terlalu jadi masih bisa kalau mengikuti teman-temannya". **(BD. M. 22. 01032019)**

  "Kalau saya itu biasanya mencoba menjelaskan lagi secara berulang-ulang, mereka kesulitan kalau diberikan penjelasan secara klasikal jadi harus dibimbing secara personal, saya dekati lalu diberikan penjelasan "ayo ditulis, terus dikerjakan ini ya" dijelaskan detailnya. Jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalkan kalau yang lain (anak reguler) dijelaskan "kerjakan ini ini ini" sudah paham, kalau mereka (ABK) tidak bisa jadi langsung saya dekati dan saya pandu mbak, kalau perlu saya tuliskan biar mereka mencari apa yang saya maksud sampai mereka memahami apa tugasnya, kalau mereka sudah paham baru saya suruh mengerjakan tugasnya. Kalau yang lain sepuluh mereka cukup lima, jadi tidak terlalu banyak tetap dibawahnya anak-anak yang reguler".
(BD. M. 24. 01032019)

Hal ini dibenarkan oleh rekan kerja sesama guru yaitu L. Berikut kutipan wawancara *significant other* L :

"Kalau saat dikelas kan saya kurang tahu ya mbak karena kita punya jadwal mengajar masing-masing, paling yang saya tahu ya waktu istirahat itu. Beliau sendiri sering bermain sama anak-anak itu, katanya mereka lucu-lucu mbak jadi sering juga main ke ruang sumber buat ngobrol sama mereka. Saya lihat bu SA juga orangnya sabar dan telaten mbak kalau mengajar anak berkebutuhan khusus kadang gitu kalau ada yang nggak paham sampai diulang-ulang terus sama bu SA sampai anaknya paham sama apa yang dimaksudkan dalam pembelajaran dan penyampaian materi". **(BD. L. 22. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek NU perihal cara untuk menunjukkan kepeduliannya pada anak berkebutuhan khusus :

  "Sebenarnya kalau dari sudut pandang saya mereka itu tidak ingin dikasihani, justru kalau terlalu dikasihani mereka akan menolak. Dia justru merasa ingin seperti teman-temannya yang lain mbak, jadi hanya minta dianggap sama seperti yang lain. Kita sebagai guru menganggap mereka sama dengan yang lain, tetapi untuk "pembelajaran" kita beri pemahaman ke mereka kalau untuk mapel ini, mapel ini karena kamu kurang mampu maka diberikan tambahan. Kita jelaskan mbak "karena kemampuan kamu masih kurang daripada nanti nilainya tidak bagus, maka kamu harus diberi tambahan nak di ruang sumber". Jadi seperti itu kurang lebihnya cara kita memberikan penjelasan pada anak yang bersangkutan". **(BD. N. 24. 12032019)**

  "Kalau bantuan yang kita berikan ya misalnya dia kurang paham dengan apa yang saya jelaskan secara klasikal maka kita pull-out di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang tersendiri (ruang sumber) kemudian kita tanya "kamu kemarin waktu dijelaskan paham atau tidak?" kalau anak kurang paham maka akan saya jelaskan kembali. Kemudian yang kedua, kalau misalkan ulangan dan soal untuk anak reguler itu terlalu berat buat mereka maka akan saya berikan soal tersendiri". **(BD. N. 26. 12032019)**

Hal ini dibenarkan oleh rekan kerja sesama guru yaitu S. Berikut kutipan wawancara *significant other* S :

"Oh iya kalau seperti itu beliaunya memang baik mbak pada anak-anak, sangat peduli. Kapan hari itu ada kejadian Alif (anak bekebutuhan khusus) dia marah, semua guru di ruangan ini kena pukul sama dia, nah bu NU itu saking pedulinya dengan Alif sampai menjaga Alif kemanapun mbak, ikut ke lapangan juga buat jaga Alif waktu main bola. Sampai kayak gitu bu NU itu mbak, terus juga kalau ada anak yang membuly gitu ya, langsung dipanggil anaknya terus diberikan pengertian supaya tidak seperti itu karena kan anak-anak berkebutuhan khusus itu juga bukan maunya ya mbak menjadi seperti itu". **(BD. S. 20. 13032019)**

"Kalau untuk proses pembelajaran bu NU itu telaten mbak, misalkan ada siswanya yang tidak pham ya akan dibantu dan dibimbing sampai anak itu paham, semisal sampai jam pelajarannya itu habis ya anak itu akan di pull-out sama bu NU untuk diberikan tambahan pembelajaran biar anaknya sampai paham". **(BD. S. 22. 13032019)**

3) Berbicara Atau Berkomunikasi Dengan Anak

Guru harus aktif untuk menjalin komunikasi dengan anak baik secara verbal maupun non verbal, dengan berkomunikasi guru dapat mengerti dan mendapatkan informasi tentang anak berkebutuhan khusus.

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek DM mengenai cara yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus :

  "Membangun komunikasinya setiap kali bertemu saya suka tanya mbak bagaimana keadaanya, apa saja kesulitan ketika diberikan tugas, dan apa yang membuatnya kesulitan. Terus kalau dia sudah cerita ya saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantu sebisa mungkin meskipun hasil mereka seperti apapun yang penting berusaha dulu. Apalagi kalau gambar gitu mbak hasilnya masih sering tidak sesuai tapi saya menyadari, kan anak seperti itu harus dijelaskan berulang kali apalagi kalau sudah bersangkutan dengan menggambar gitu mbak harus berkali-kali tidak boleh bosan sampai mereka paham. Kalau diluar kelas juga biasanya mereka lebih care mbak, misalnya ketemu saya gitu ya sudah panggil-panggil terus minta salim. Meskipun saya tidak mengajar mereka ya tetap mereka selalu nyapa kalau ketemu saya mbak". **(BD. D. 32. 02032019)**

Hal ini sesuai dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu A. Berikut kutipan wawancara *significant other* A :

"Oh iya mbak sudah tentu kalau itu, kalau istirahat atau mereka lagi ketemu bu DM dimana aja mesti pada lari-lari sambil manggili gitu, terus pada rebutan buat salim sama bu DM, soalnya mungkin juga karena anak-anak merasa nyaman sama bu DM mbak, karena beliau kan orangnya tidak pilih-pilih ya kalau sama siswanya, jadi semuanya dianggap sama. Terus juga orangnya royal mbak kalau sama anak-anak itu, kayak misalnya punya jajan atau makanan apa gitu ya anak-anak ditawarin mbak". **(BD. A. 22. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek SA mengenai cara yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus :

  "Dengan cara sering bertanya ke anak, kemudian diajak ngobrol. Kemudian kalau sudah diberi tugas ya saya samperin lagi "gimana bisa tidak?" nah kalau sudah kayak gitu biasanya mereka akan bertanya mbak, bahkan ada anak yang sukanya tanya terus sampai hal-hal yang tidak perlu ditanyakan juga masih saja ditanyakan. Misalkan "buk ini dikerjakan?" nah itu kan pertanyaan yang tidak boleh toh.. kan sudah dijelas dikerjakan. Kadang pertanyaan seperti itu selalu diulang ulang terus mbak, kalau sudah gitu biasanya saya jelaskan "gini ya.. Sekarang tidak boleh tanya diulang-ulang, kalau satu kali gurunya bilang dikerjakan ya didengarkan, oke" ada juga gitu mbak yang kalau tanya itu aneh-aneh "bu ini nomer satu ya?" jadi kayaknya itu juga cara mereka untuk mencari perhatian, maunya didekati satu-satu kalau dijelaskan klasiskal nggak mudeng mbak malah kemana-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana. Ya karena memang tidak bisa disamakan dengan yang lain menurut saya, tetap porsinya sama tapi jumlahnya dikurangi". **(BD. M. 26. 01032019)**

Hal ini sesuai dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu L.

Berikut kutipan wawancara *significant other* L :

"Ya itu mbak bu SA sering juga main ke ruang sumber buat ketemu sama anak-anak disana, kadang juga sampai anak-anak itu disuruh nyanyi-nyanyi gitu mbak. Kalau untuk dikelas biasanya beliau cerita gitu misalkan kalau dikelas ada anak yang dijelaskan berulang-ulang tidak paham, kadang juga cerita kalau anak-anak itu dikasih soal agak banyak sudah mumet lebih sukanya praktek". **(BD. L. 24. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek NU mengenai cara yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus :

  "Supaya komunikasi saya baik dengan anak di dalam kelas ya saya ajak mereka selalu berkomunikasi, kemudian anak tidak dibiarkan begitu saja. Kalau misalkan ada pembelajaran dan saya ada tanya jawab disitu saya berusaha untuk melibatkan ABK agar ikut serta di dalam diskusi kelas itu tadi. Mereka juga saya tanya dan saya tidak suka mbak kalau ada yang beranggapan "aduh paling-paling juga anak itu tidak bisa" saya tidak mau mbak kalau ada yang beranggapan begitu. Jadi walaupun ABK kalau dia di dalam kelas juga saya anggap sama semuanya. Kalau ada pertanyaan dan mereka mau menjawab ya saya suruh menjawab, tapi kalau misalnya satu kelas tidak ada yang menjawab tetap saya berikan pertanyaan khusus untuk mereka (ABK) tapi tentunya dengan pertanyaan yang sudah saya ukur bahwa dia bisa menjawab". **(BD. N. 28. 12032019)**

  Hal ini sesuai dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu S.

  Berikut kutipan wawancara *significant other* S :

  "Kalau saat pembelajaran ya aktif melakukan komunikasinya dengan anak mbak, bu NU itu kalau ngasih materi mesti ada sesi tanya jawabnya setahu saya, jadi biar anak-anak itu juga bisa terlibat dan aktif dalam pembelajaran". **(BD. S. 24. 13032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Membuat Pembelajaran Anak Menjadi Bermakna

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki pengalaman bermakna tentu akan menjadi sesuatu yang baik untuk anak, hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran. karena dengan begitu anak akan lebih mudah dalam memahami sesuatu.

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek DM mengenai metode pembelajaran yang digunakan untuk membuat pembelajaran anak menjadi bermakna :

  "Jadi metodenya dengan cara memberi contoh, mempraktekkan, menuntun. Misalkan kalau keterampilan kan banyak prakteknya, harus tahu ini bentuk-bentuknya apa, jadi harus memberikan contoh, menuntun dan melatih. Untuk anak-anak kelas VII yang saya ajar sekarang ini tidak banyak masalah mbak kalau diberikan praktek ya dikerjakan tapi kita harus sabar menuntunnya meskipun hasilnya tidak serapi anak-anak reguler yang penting dia sudah berusaha dan ada kemauan serta motivasi untuk menyelesaikan tugasnya. Mengerjakan tugas juga gitu mbak kalau misalkan salah ya tidak apa, yang penting mereka sudah punya keinginan untuk menyelesaikannya".
  (BD. D. 34. 02032019)

  "Iya, jadi kalau saya menerangkan terus saya tanyakan, misalkan tentang tekstil gitu ya mbak "ini macam-macam tekstil, apa kamu tahu jenis tekstil? Kira-kira yang termasuk produk tekstil itu apa saja?" nah itu nanti mereka kan pasti berpikir mbak kemudian berusaha menjawab "baju bu, dasi bu" nah dari situ dia kan tahu kalau produk yang dihasilkan tekstil bisa berupa seperti itu tadi yang disebutkan sama dia sendiri". **(BD. D. 36. 02032019)**

  Hal ini sama dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu A. Berikut kutipan wawancara *significant other* A :

  "Saya kurang tau sih mbak kalau itu karena kita kan sudah sibuk mengajar masing-masing ya, tapi setahu saya bu DM kan mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan ya mbak jadi sering gitu bawa contoh-contoh buat anak-anak dikelas. Misalnya ya kalau ada tugas praktek membuat keset gitu ya, ya beliau bawakan contohnya gitu yang sudah jadi, terus juga setau saya diluar jam pelajaran pun kalau misalnya ada anak-anak yang tanya tentang tugas ke bu DM juga orangnya semangat mbak buat ngejelasin lagi ke anak-anak sampai mereka paham gitu sama materinya". **(BD. A. 24. 04032019)**

"Ya itu mbak orangnya aktif mengecek bagaimana perkembangan siswa-siswanya, wong diluar kelas saja orangnya wellcome ya, apalagi kalau di dalam kelas kan". **(BD. A. 26. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek SA mengenai metode pembelajaran yang digunakan untuk membuat pembelajaran anak menjadi bermakna :

  "Iya mbak tentu saya melibatkan, biasanya gitu kalau ada tugas kelompok ya saya gabungkan dengan anak-anak yang reguler dengan begitu kan dia terlibat dan bisa bersosialisasi dengan temen-temannya, tapi tetap saya tawarkan dulu ke anaknya soalnya kadang ada yang lebih suka ketika berkelompok dengan temannya yang sama-sama ABK, tapi ada juga yang sama siapa saja mau mbak justru langsung membaur tanpa disuruh. Ada mbak yang dua anak perempuan di kelas saya yang kemarin itu, sukanya berdua saja jadi saya bebaskan memilih yang penting mau mengelompok dan anaknya juga nyaman". **(BD. M. 30. 01032019)**

Hal ini sama dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu L. Berikut kutipan wawancara *significant other* L :

"Bu SA sering ada tugas kelompok mbak, jadi anak-anaknya dikasih tugas kelompok gitu katanya juga biar mereka bisa bersosialisasi satu sama lain, kan anak-anak begitu juga kadang susah mbak komunikasinya kalau sama anak yang reguler, kadang ada yg sukanya berteman dengan anak-anak yang ABK karena mereka merasa sama dan lebih nyaman". **(BD. L. 28. 04032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek NU mengenai metode pembelajaran yang digunakan untuk membuat pembelajaran anak menjadi bermakna :

  "Kalau dikelas kadang-kadang saya menggunakan metode diskusi karena kalau diskusi kan mereka harus mempunyai kelompok untuk berdiskusi itu juga agar mereka bisa bersosialisasi dengan kelompok. Jadi intinya agar bisa bersosialisasi, begitu saja mbak. Karena dengan bersosialisasi bisa membangun kepercayaan diri anak juga".
  (BD. N. 32. 12032019)

  "Iya, soalnya kan biar dia bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Bukan kok mengikuti pelajaran secara 100% enggak. Karena untuk pembelajaran yang 100% bisa seperti anak-anak reguler itu kemungkinan kecil, karena memang kemampuan mereka seperti itu. Kita anggap saja begini mbak, kalau anak berkebutuhan khusus itu kapasitas berpikirnya satu botol dan anak reguler satu ember jadi walaupun dia dikasih ilmu sampai satu ember juga tidak akan masuk karena daya tampungnya hanya seperti itu. Otomatis kita sebagai guru juga harus menyadari itu". **(BD. N. 30. 12032019)**

  Hal ini sama dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu S. Berikut kutipan wawancara *significant other* S :

  "Metodenya ya seperti yang saya bilang tadi, sukanya tanya jawab dan berdiskusi, ya pokoknya yang melibatkan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas mbak, kalau kata beliau sih biar anak-anak itu bisa bersosialisasi kalau dibuat kelompok-kelompok gitu".
  (BD. S. 26. 13032019)

5) Membantu Anak Untuk Memfokuskan Perhatiannya

Menjadi seorang guru bagi anak berkebutuhan khusus harus mempunyai keterampilan lebih salah satunya yaitu dapat membantu anak fokus pada proses pembelajaran di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek DM mengenai bentuk bantuan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus saat kesulitan dalam proses pembelajaran :

  "Ya itu tadi mbak, harus selalu mengingatkan. Karena kadang mereka melamun, kadang gitu kalau pintu terbuka sedikit dan diluar ada olahraga fokusnya teralihkan kesana. Itu diingatkan "hayo tugasnya sudah dikerjakan apa belum? Sudah sampai mana?" selalu diingatkan seperti itu mbak". **(BD. D. 38. 02032019)**

  "Biasanya kalau mood nya sedang kurang baik atau tidak mau mengerjakan tugas ya saya dekati mbak, saya giring saya tungguin mbak terus saya tanya sudah sampai mana tugasnya, lalu saya lihat hasilnya dan saya tanyakan apa yang sulit. Ya pokoknya kalau sudah tidak mood gitu saya dampingi terus mbak. Apalagi di jam-jam terakhir, kalau diterangkan sudah mengantuk. Ya saya datangi anak itu "tadi apa yang ibu terangkan?" kalau sudah gitu nanti dia berusaha jawab. Jangankan anak yang berkebutuhan khusus mbak, anak yang reguler saja kadang moodnya juga tidak baik mangkanya kalau sudah ngantuk gitu saya datangi, saya suruh cuci muka atau apa gitu biar dia tidak mengantuk lagi". **(BD. D. 40. 02032019)**

  Hal ini didukung dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu A sebagai *significant other* pertama. Berikut kutipan wawancara A :

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek SA mengenai bentuk bantuan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus saat kesulitan dalam proses pembelajaran :

  "*Wah iya itu mbak, jangankan anak berkebutuhan khusus, kadang anak yang reguler saja juga susah kok kalau disuruh fokus gitu misalnya mereka sudah capek. Ya biasanya gitu diingatkan mbak oleh bu DM, biasanya kalau gitu banyak yang ngantuk-ngantuk mbak kalau sudah nggak fokus, gitu ya disuruh cuci muka dulu ke kamar mandi biar nggak ngantuk lagi, setahu saya begitu sih mbak".* **(BD. A. 28. 04032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau biar bermakana ya metode pembelajarannya harus dibanyakin sabarnya mbak, karena moodnya anak-anak kan berbeda. Hari ini dengan besok sudah beda dia moodnya jadi saya sesuaikan saja dengan keadaan mereka saat itu sedang bagaimana. Kalau moodnya sedang oke waktu dikasih pelajaran ya saya tambah-tambah, tapi kalau enggak ya stuck itu saja dan saya carikan materi yang gampang, yang menyenangkan. Gitu mbak". **(BD. M. 34. 01032019)**

"*Wah kalau moodnya sudah gak baik gitu biasanya gak mau ngapa-ngapain mbak, gak mau ngerjakan apa-apa ya bermalas-malasan gitu. Penanganan kalau anak seperti itu ya saya tidak memberatkan materinya, jadi saya kasih materi yang ringan-ringan saja. Bahkan kadang dia hanya mengikuti teman-temannya saja, ya cuma melihat saja gitu kalau dia sedang tidak mood banget. Nah kalau sudah dirasa terlalu buruk moodnya bisa ditarik ke ruang inklusi (ruang sumber). Kalau sudah di ruang sumber mereka nggak ngerjakan pelajaran tapi melakukan hal-hal yang berhubungan dengan psikomotor-nya dia*". **(BD. M. 36. 01032019)**

Hal ini didukung dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu L sebagai *significant other* kedua. Berikut kutipan wawancara L :

"Kata beliau gitu mbak kalau lagi cerita-cerita sama saya, tergantung dari moodnya mereka (anak berkebutuhan khusus) kalau lagi baik moodnya dikasih pembelajaran apa saya ya oke oke aja, tapi kalau moodnya sudah gak karuan dan sedang tidak baik ya lebih baiknya diberikan hal-hal yang ringan saja untuk pembelajarannya". **(BD. L. 30. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek NU mengenai bentuk bantuan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus saat kesulitan dalam proses pembelajaran :

  "Kebetulan kalau untuk yang dikelas-kelas itu ABK nya yang tidak terlalu parah jadi tidak sampai mereka kehilangan mood sekali, Cuma ya kadang-kadang ada yang tidur dikelas kalau sudah gitu ya kita bangunkan "ayo kamu disini mau belajar atau mau tidur? Kalau mau tidur tadi tidak usah sekolah". Saya gitukan aja sudah malu sendiri mbak sama teman-temannya, jadi sudah tidak tidur lagi dan dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha untuk membaur dengan teman-temannya lagi. Hanya itu kalau yang saya lakukan, karena mungkin yang saya ajar kan kelas IX jadi mungkin sudah punya rasa malu". **(BD. N. 34. 12032019)**

"Iya tidak terlalu susah, karena anak-anak yang dimasukkan dalam kelas itu yang sudah bisa bersosialisasi, jadi dikelas itu sudah bisa merasa nyaman. Nah kalau anak-anak yang dikelas merasa tidak nyaman atau terancam ya kita tidak memasukkan mereka ke kelas tapi kita masukkan ke kelas khusus". **(BD. N. 36. 12032019)**

Hal ini didukung dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu S sebagai *significant other* ketiga. Berikut kutipan wawancara S :

"Kalau anak-anak yang dimasukkan ke kelas itu kan berarti gangguannya tidak terlalu parah mbak, mungkin kendalanya ya ngantuk itu mbak sama saja kayak anak reguler, apalagi kan siswanya bu Naanik sudah kelas XI jadi kayaknya kesadaran akan kebutuhan belajarnya lebih tinggi ya dibandingkan yang masih kelas VII atau kelas VIII soalnya kan juga sudah mau UN". **(BD. S. 28. 13032019)**

6) Memberikan Penghargaan Atau Pujian Untuk Anak

Saat anak mampu melakukan sesuatu dengan baik, alangkah baiknya jika guru memberikan pujian, karena meski terlihat sederhana namun hal ini mampu meningkatkan motivasi anak untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya.

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek DM perihal bentuk apresiasi yang diberikan ketika anak dapat melakukan sesuatu dengan baik :

  "Untuk anak seperti itu apapun hasilnya tidak masalah mbak, kalau kurang baik ya saya berikan motivasi agar anak itu tidak down nah kalau hasilnya baik ya diberikan apresiasi juga biar dia makin semangat. Anak seperti itu kan juga pasti memiliki kelebihan lain ya mbak meskipun di bidang akademik biasa-biasa saja, mungkin di bidang seni dia lebih baik dari kita. Allah itu kan menciptakan setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dengan keunikannya masing-masing. Jadi apapun hasil kerja anak tetap harus diberikan apresiasi". **(BD. D. 42. 02032019)**

"Memberikan apresiasi dalam bentuk pujian-pujian itu sudah tentu mbak, tapi kalau dikelas saya biasanya tak kasih permen anak-anak itu. Ya walupun cuma permen tapi mereka senang sekali, jadi yang selesai duluan mengerjakan saya kasih permen. Ramadhani itu mbak biasanya dia rajin selesai duluan "saya bu sudah selesai" dan kalau dikasih permen seneng banget, dengan begitu kan anak-anak berkebutuhan khusus juga tidak merasa diistimewakan karena siapa saja bisa dapat permennya dan mereka bisa bersaing dalam hal yang baik". **(BD. D. 44. 02032019)**

Hal ini didukung dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu A.

Berikut ini kutipan wawancara *significant other* A :

"Bu DM ini orangnya pengertian sekali mbak, dan kelihatan banget gitu kalau beliau ini orangnya penyayang apalagi dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus gitu, jadi jelas itu sesuatu yang penting buat beliau untuk mengapresiasi hasil kerja anak. Kadang gitu kalau kelas kita mengajar berdekatan biasanya suka sampai kedengaran dari kelas saya. Sampai saya batin "wah ini kelasnya bu DM lagi rame, pasti bu DM lagi bagi-bagi permen ini ke anak-anak". Karena memang itu cirinya bu DM mbak, suka sekali bagi-bagi permen ke anak-anak katanya biar mereka semnagat kalau dikasih tugas mbak. Tapi ya menurut saya itu juga cara yang efektif sih soalnya terbukti anak-anak antusias sekali kalau sudah bu DMnya bagi-bagi permen".
(BD. A. 30. 04032019)

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek SA perihal bentuk apresiasi yang diberikan ketika anak dapat melakukan sesuatu dengan baik :

  "Tentu penting mbak karena anak seneng banget kalau hasil kerjanya di apresiasi. Misalnya kalau di kelas gitu saya baru bilang "yang sudah selesai duluan ayo bawa sini" gitu mereka sudah rebutan "saya bu, saya buuu.." lalu saya kasih tanda tangan. Lalu kalau sudah gitu saya bilang "iya bagus, besok gitu lagi ya kalau mengerjakan cepet-cepetan" gitu mereka sudah semangat sekali mbak, jadi bentuk apresiasinya ya lewat pujian-pujian kecil itu "iya pintar besok gitu lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ya kalau mengerjakan harus yang semangat" tapi ya itu tadi mbak tetap tidak bisa disamakan dengan reguler, porsi mereka lebih kecil".
(BD. M. 42. 01032019)

Hal ini didukung dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu L.

Berikut ini kutipan wawancara *significant other* L :

"Bentuk apresiasinya ya hampir sama sih mbak dengan saya dan guru-guru yang lainnya juga, ya kita berikan pujian-pujian kecil pada anak yang bisa bikin anak itu termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi saat ada tugas baru. Ya misalnya kita bilang "aduh pinternya rek, iya itu sudah bagus" ya gitu-gitu aja sih mbak. Bu SA biasanya juga ngasih tanda tangan langsung mbak kalau ada tugas, jadi siapa yang selesainya duluan langsung di paraf sama orangnya".
(BD. L. 32. 04032019)

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek NU perihal bentuk apresiasi yang diberikan ketika anak dapat melakukan sesuatu dengan baik :

"Kalau untuk anak-anak yang reguler apresiasi itu kan juga perlu apalagi anak yang berkebutuhan khusus. Jadi misalkan kita sendiri aja kalau melakukan tugas atau apapun lalu kita mendapatkan apresiasi kan pasti kita senang sehingga kalau diberi tugas selanjutnya kita dengan senang melakukannya. Nah kita terapkan seperti itu, berarti kalau kita mengapresiasi anak dia kan senang, akhirnya kita beri tugas selanjutnya dia mau mengerjakan dengan senang juga".
(BD. N. 40. 12032019)

"Kalau kita memberi apresiasinya itu tidak harus dengan diberi makanan atau diberikan sesuatu, tapi dengan kalimat-kalimat yang menyenangkan itu saja mereka sudah sangat sangat senang. Misalnya "duh bagus, pintar kalau seperti ini. Berarti tugas berikutnya harus lebih baik dari ini ya nak". Seperti itu saja mereka sudah sangat senang". **(BD. N. 42. 12032019)**

Hal ini didukung dengan pernyataan rekan kerja sesama guru yaitu S.

Berikut ini kutipan wawancara *significant other* S :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya itu sudah tentu dong mbak, kita semua disini juga begitu kok tidak hanya bu NU saja. Kita itu senang mbak kalau anak-anak mampu melakukan sesuatu dengan baik. Bentuk pujian yang kita berikan biasanya ya melalui kata-kata yang menyenangkan saja untuk anak misalnya kita bilang "sudah bagus ini, dikasih jempol dua sama bu guru" gitu aja mereka sudah senang mbak". **(BD. S. 30. 13032019)**

7) Menjabarkan dan Menjelaskan

Seorang guru yang baik akan dengan senang hati untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dipahami oleh anak dalam proses pembelajaran. Dengan adanya wawasan atau gambaran yang diberikan guru anak mampu untuk mencapai gambaran nyata, menumbuhkan keingintahuan dan motivasi belajarnya.

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek DM mengenai cara menjelaskan materi pembelajaran agar anak dapat memahami materi yang disampaikan :

  "Kan ABK di kelas saya macam-macam mbak jenisnya. Kalau yang Slow Learner ya saya lakukan pendekatan personal, terus untuk materi itu sama tapi terkadang juga gradenya diturunkan, misalkan hanya menyebutkan tanpa menjelaskan dan lain sebagainya. Tapi untuk pemberian materi memang saya samakan cuma dalam hal untuk soal, tugas dan sebagainya itu ada perbedaan biasanya".
  (BD. D. 46. 02032019)

  "Iya mbak, saya terangkan saya arahkan kalau dia kesulitan. Biasanya kalau yang aktif itu tanya terus, nah kalau yang pasif ini harus dipancing mbak harus ditanya "kamu membuat apa? sudah belum?" nanti kalau mereka kesusahan ya saya bantu arahkan".
  (BD. D. 48. 02032019)

  Hal ini sama dengan pernyataan yang diberikan oleh rekan kerja sesama guru yaitu A. Berikut kutipan wawancara *significant other* A :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wah kalau itu sudah tentu mbak, kalau mereka tidak paham bu DM akan total membantunya sampai anak itu paham, bakal ditungguin terus sama bu DM". **(BD. A. 32. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek SA mengenai cara menjelaskan materi pembelajaran agar anak dapat memahami materi yang disampaikan :

  "Ya saya jelaskan seperti biasa cuma ya caranya dengan personal itu mbak, tidak bisa kalau dengan klasikal. Jadi harus kita dekati atau saya biarkan dulu nanti setelah saya selesai menjelaskan secara klasiskal baru saya dekati, nanti dia akan bertanya "buk yang ini bagaimana cara mengerjakannya?" kalau sudah begitu ya saya tuntun "sudah ayo ini dikerjakan dulu, ditulis dulu, ayo digaris dulu persis ini" Jadi perintahnya itu jelas". **(BD. M. 48. 01032019)**

  "Untuk soal itu kadang sama kalau yang mudah-mudah, misalkan hanya cari contoh-contoh bahan alam, tapi gitu ya dia tetap gak mudeng alam itu apa. Saya suruh cari di buku mbak, saya kasih petunjuk di halaman berapa jadi biar mereka berusaha mencari dulu lalu saya tinggal, nanti kalau saya samperin lagi mereka sudah nemu ya saya bilang "ayo ayo nak ini sudah betul, sekarang dicari lagi yang selanjutnya" caranya gitu mbak kalau saya". **(BD. M. 28. 01032019)**

  Hal ini sama dengan pernyataan yang diberikan oleh rekan kerja sesama guru yaitu L. Berikut kutipan wawancara *significant other* L :

  "Wah kalau itu sudah tentu mbak, bahkan sampai diulang-ulang kalau menjelaskan itu karena kadang kalau cuma satu kali gitu mereka gak paham mbak, jadi harus benar-benar ditungguin dan dituntun gitu kalau ada tugas". **(BD. L. 34. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek NU mengenai cara menjelaskan materi pembelajaran agar anak dapat memahami materi yang disampaikan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau untuk materi matematika memang agak sulit untuk menjelaskan ke mereka. Karena matematika kan abstrak, tapi karena ABK itu biasanya di usia sekolah antara perkembangan kognitif dengan usianya itu ada perbedaan. Misalnya usia sebenarnya SMP kelas 2 tapi dia usia kognitifnya seperti anak SD, nah berarti kita menjelaskannya harus dengan alat peraga. Berati mereka belum bisa abstrak masih harus nyata, jadi kita pakai alat bantu peraga itu tadi supaya anak memahami materi yang kita sampaikan". **(BD. N. 44. 12032019)**

"Iya betul sekali harus kongkrit mbak.. karena mereka kadang-kadang belum bisa membayangkan, jadi kita harus ada bendanya dan mangkanya itu mbak di ruang sumber ini kan banyak sekali bendanya utnuk anak-anak. Baik itu permainan, media pembelajaran dan lain sebagainya. Kalau dikelas anak tidak paham berarti harus di pull-out ke ruang sumber untuk menjelaskan apa yang dia tidak pahami saat di kelas tadi". **(BD. N. 46. 12032019)**

Hal ini sama dengan pernyataan yang diberikan oleh rekan kerja sesama guru yaitu S. Berikut kutipan wawancara *significant other* S :

"Tentu itu mbak, biasanya dibantu mbak kalau anak tidak paham ya dijelaskan sampai anak itu paham dengan materi pembelajarannya, kadang gitu kalau anaknya susah untuk paham akan diberi tambahan mbak di ruang sumber jadi dipanggil sama bu NU ke ruang sumber buat diberikan penjelasan disana pakai media-media gitu, karena kan matematika juga pelajaran yang termasuk sulit ya mbak buat mereka, jadi ya harus gitu menjelaskannya secara detail dan kongkrit. Kadang meskipun sudah ada bendanya saja masih susah, harus diulang ulang terus". **(BD. S. 32. 13032019)**

8) Membantu Anak Mencapai Disiplin Diri

Guru dapat membantu anak mencapai disiplin diri dengan cara membantu anak untuk mentaati peraturan yang ada di sekolah tanpa adanya paksaan dan murni dari dorongan dalam diri anak.

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek DM mengenai cara yang dilakukan untuk membantu anak mencapai disiplin diri :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau misalkan mereka melalukan kesalahan ya saya ingatkan mbak "hayo jangan diulangi, kalau kamu ulangi lagi tak kirim ke ruang sumber" dari situ mereka tidak mengulangi. Kayak Rafli itu mbak kan mokong itu banyak omongnya juga, gitu udah tak bilangi aja mbak "kalau kamu ngomong terus, gak mau pakai sepatu tak kirim ke ruang sumber" gitu dia langsung bilang "iya iya bu nggak diulangi lagi bu" nah gitu kan dia jadi ada takutnya mbak". **(BD. D. 50. 02032019)**

"Ya gitu mbak seperti yang saya katakan tadi kalau di kelas VII tidak seberapa banyak masalah karena mereka masih bisa diarahkan. Jangankan ABK mbak, di kelas VII G itu ada anak reguler yang nakalnya lebih parah dari anak inklusi. jadi kalau anak inklusinya sendiri tidak banyak masalah mbak, mereka bisa diarahkan".
(BD. D. 52. 02032019)

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan rekan kerja sesama guru yaitu A. Berikut kutipan wawancara *significant other* A :

"Biar anak-anak disiplin ya? Kalau bu DM meskipun orangnya baik, tapi beliau juga tegas mbak kalau ada anak yang tidak disiplin ya akan diberikan punishment terus nanti ujung-ujungnya akan diberikan pengertian mbak biar tidak mengulangi hal-hal itu lagi. Gitu mbak".
(BD. A. 34. 04032019)

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek SA mengenai cara yang dilakukan untuk membantu anak mencapai disiplin diri :

  "Kalau itu kayaknya hampir sama dengan yang lain, tapi rata-rata untuk ABK kalau soal pakaian dan kerapian biasanya dia pasti nurut, tapi memang lambat dalam mengerjakan tugas saja. Nah kalau tidak mengerjakan tugas itu pernah ada kejadian mbak anaknya sering berbohong bilangnya ya ketinggalan, ya lupa dan itu setiap ada PR selalu tidak mengumpulkan dengan alasan yang sama, saya tahu itu dia berbohong dan saya tidak suka mbak karena dia bohong. Itu ada dua anak, perempuan dua-duanya ya saya bilang "yasudah sekarang gini saja, sekarang kamu ke ruang sumber bawa buku. Selama kamu bilang lupa, ketinggalan dan lain sebagainya berarti kamu tidak boleh masuk kelas saya" dan itu berlangsung sampai satu semester tetap saja begitu, dan ya tetap saya berlakukan kalau dia tidak mengerjakan tugas saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suruh ke ruang sumber dan sekarang sudah gak berani lagi mbak, jadi selalu mengerjakan tugas. Harus ada aturan yang ketat mbak kalau saya, karena sebenarnya saya sadar kalau mereka itu berbeda dan porsinya juga berbeda. Sebenarnya mereka bikin apapun saya tidak masalah asalkan mengerjakan karena saya juga menyadari, tapi kalau dia sudah berbohong berarti tingkat kemalasannya tinggi jadi harus ada tindakan, harus ada shock terapy biar mereka tidak begitu lagi. Dan sekarang mereka sudah tidak berani lagi gak mengerjakan tugas kalau di kelas saya". **(BD. M. 46. 01032019)**

"Ya kalau masih selalu lupa saja tidak membawa tugasnya saya suruh catat mbak di bukunya, misalnya praktek gitu ya saya suruh bawa kain, tak suruh nulis yang besar di bukunya "Membawa kain" dan itu yang mudah terlihat sama dia biar tidak lupa lagi". **(BD. M. 48. 01032019)**

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh rekan kerja sesama guru yaitu L. Berikut kutipan wawancara *significant other* L :

"Wah kalau untuk itu, bu SA sendiri kan orangnya tegas nih mbak jadi kalau ada anak yang tidak disiplin gitu juga pasti diingatkan. Itu berlaku buat anak yang berkebutuhan khusus dan juga anak reguler. Pernah itu mbak ada anak berkebutuhan khusus yang sukanya bohong kalau ditagih tugas, perempuan anaknya. Akhirnya setiap kali dia lupa gak bawa tugas itu ya, disuruh ke ruang sumber tidak boleh ikut pembelajaran bu SA di kelas. Ya gitu itu mbak bu SA orangnya, tegas memang". **(BD. L. 36. 04032019)**

- Berikut adalah kutipan wawancara subjek NU mengenai cara yang dilakukan untuk membantu anak mencapai disiplin diri :

  "Ya tergantung kesalahan apa yang dilakukan mbak, kalau kesalahannya itu tidak mengerjakan PR dan lain sebagainya kan sama dengan siswa reguler yang lain, diberi sanksi misalnya saya suruh keluar jadi PR-nya dikerjakan di luar. Kemudian kalau di sekolah ini misalnya tidak membawa perlengkapan sekolah, atau seragamnya tidak lengkap atributnya ada yang namanya buku poin jadi kalau melanggar terkena poin. Kalau poinnya sampai 50 nanti ada pemanggilan orang tua, dan ini tugasnya guru BK untuk memanggil orang tua. Jadi misalkan saat pelajaran saya dia nggak bawa buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*matematika ya saya suruh bawa buku poinnya untuk saya tanda tangani, nah dengan saya isi bukunya mereka pasti kan mikir mbak nanti kalau poin ku banyak orang tuaku dipanggil apalagi kalau poinnya lebih dari 50 itu akan ada pendampingan orang tua, jadi mereka belajar sehari didampingi orang tua".***(BD. N. 48. 12032019)**

"Kalau untuk upaya saya supaya semua anak itu disiplin saat mapel saya, diawal tahun pembelajaran kita buat kesepakatan "kalau misalnya nanti kamu pada saat ini tidak bawa ini, apa yang kita lakukan?" dari kesepakatan itu saat ditengah-tengah nanti mereka melanggar kesepakatan berarti mereka tidak akan protes. Kalau di awal saya tidak menjelaskan kan nanti mereka protes, jadi peraturan itu kita buat dulu bersama-sama dan disepakati oleh anak-anak. Begitu mbak". **(BD. N. 50. 12032019)**

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh rekan kerja sesama guru yaitu S. Berikut kutipan wawancara *significant other* S :

"Jika ada anak yang tidak disiplin biasanya diberikan pengertian mbak sama bu NU bagaimana yyang baik. Tapi kalau untuk tugas ya sama sih mbak kayak anak-anak yang lainnya, misalnya mereka gak ngerjakan PR gitu ya punishmentnya sama dengan anak-anak yang reguler, jadi ya lihat-lihat dulu kesalahannya bagaimana dan yang seperti apa". **(BD. S. 34. 13032019)**

2. Analisis Temuan Penelitian

Setiap subjek memiliki perbedaan pada faktor-faktor dan bentuk-bentuk kesiapan dalam hal mengajar anak berkebutuhan khusus. Pada ketiga subjek terdapat beberapa temuan peneliti yang dianalisis atau diinterpretasikan sebagai rumusan hasil temuan :

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Guru

Kesiapan mengajar yang ditampilkan oleh subjek tidak terlepas dari adanya pengaruh faktor-faktor kesiapan mengajar, berdasarkan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pernah dilakukan oleh Prihastuti (2007) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan guru dalam mengajar yaitu pengalaman mengajar seorang guru, kemudian latar belakang pendidikan dan yang terakhir adalah kegiatan penataran dan pelatihan yang pernah diikuti.

- Pada subjek (DM) terlihat bahwa pengalaman kerja menjadi seorang guru yang sudah puluhan tahun lamanya menjadikan kesiapan yang dimilikinya cukup baik pula **(BD. D. 12. 02032019)** selain pengalaman, faktor latar belakang pendidikan subjek turut berpengaruh dalam kesiapnnya menjadi seorang guru, meskipun subjek bukan seorang sarjana dan menempuh pendidikan hanya pada jenjang diploma-3 (D3) namun jurusan perkuliahan subjek tetap linier dengan profesinya saat ini **(BD. D. 10. 02032019)** penunjuang kesiapan mengajar subjek juga terlihat dari upaya subjek untuk terus mengembangkan wawasannya yang berhubungan dengan kesiapan mengajar utamanya pada anak berkebutuhan khusus dengan cara mengikuti berbagai macam kegiatan pelatihan **(BD. D. 14. 02032019)**

  Pernyataan dari rekan kerja subjek yaitu A dapat memperkuat bahwa memang kesiapan mengajar yang ditampilkan oleh subjek DM sudah cukup baik karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mampu menunjangnya **(BD. A. 12. 04032019)** faktor tersebut yang dimaksud adalah pengalaman kerja yang sudah cukup lama dan latar belakang pendidikan yang linier dengan pekerjaan saat ini, yaitu menjadi guru keterampilan **(BD. A. 14. 04032019)** serta aktif mengikuti kegiatan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pelatihan untuk lebih mengenal anak berkebutuhan khusus **(BD. A. 16. 04032019)**

- pada subjek SA menunjukkan bahwa pengalaman kerjanya telah cukup lama di dunia pendidikan, subjek telah menjadi guru selama kurang lebih 20 tahun lamanya, dengan awal karirnya mengajar di Sumenep **(BD. M. 12. 01032019)** selain pengalaman yang telah cukup lama subjek juga memiliki latar belakang pendidikan formal Strata 1 (S-1) di IKIP Surabaya dengan jurusan Keterampilan Tata Busana. Subjek saat ini menjadi guru pengampuh mata pelajaran Prakarya dan Tata Busana **(BD. M. 10. 01032019)**, meskipun latar belakang pendidikan subjek tidak berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus namun kini subjek mengajar di sekolah inklusi yang mengharuskannya untuk berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus sehingga subjek mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus, program pelatihan ini adalah kewajiban dari sekolah yang diadakan oleh dinas dan diikuti oleh seluruh guru di sekolah ini **(BD. M. 14. 01032019)**

  Begitu juga penjelasan yang disampaikan rekan kerja subjek yaitu L yang mengiyakan bahwa kesiapan mengajar anak berkebutuhan khusus yang dimiliki subjek memang sudah cukup baik **(BD. L. 10. 04032019)** karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman kerjanya yang memang sudah cukup lama **(BD. L. 14. 04032019)** latar belakang pendidikan yang linier dengan pekerjaan saat ini **(BD. L. 12. 04032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan untuk menunjang kesiapannya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ini **(BD. L. 16. 04032019)**

- Pada subjek NU menunjukkan pengalaman di bidang pendidikan yang sudah cukup lama, karir subjek diawali dari mengajar di sekolah swasta **(BD. N. 12. 12032019)** lalu pada tahun 2008 subjek mulai mengajar di sekolah ini **(BD. N. 08. 12032019)** selain pengalaman mengajar subjek yang sudah cukup lama, faktor lain yang mempengaruhi kesiapannya dalam mengajar adalah latar belakang pendidikan subjek yaitu sebagai sarjana matematika. Hal ini tentu menjadi penting untuk menunjang kesiapannya sebagai guru matematika saat ini **(BD. N. 10. 12032019)** faktor lainnya adalah kegiatan pelatihan, yang mana kegiatan ini dapat menunjang kesiapan subjek untuk memberikan pembelajaran di sekolah inklusi, pelatihan yang diberikan oleh dinas adalah pelatihan yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus, selain mengikuti pelatihan dari dinas subjek juga mengikuti pelatihan secara mandiri untuk menunjang kesiapannya mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi **(BD. N. 14. 12032019)**

  Begitupula dengan rekan kerja subjek yaitu S yang membenarkan bahwa kesiapan mengajar yang dimiliki oleh subjek NU dirasa sudah cukup baik **(BD. S. 12. 13032019)** karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman kerja yang cukup lama **(BD. S. 14. 13032019)** latar belakang pendidikan yang linier dengan pekerjaan saat ini, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi guru matematika **(BD. S. 14. 13032019)** serta aktif mengikuti kegiatan pelatihan sampai saat ini **(BD. S. 16. 13032019)**

b. Bentuk-Bentuk Kesiapan Guru

1) Beradaptasi dengan Anak

Adaptasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal penting, karena seperti yang kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal seperti pada umumnya, sehingga guru harus mampu untuk memberi perhatian dan penanganan yang tepat sesuai dengan kekhususan individual anak. Berikut ini adalah bentuk adaptasi yang ditampilkan oleh setiap subjek terhadap siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas reguler :

- Pada subjek DM bentuk adaptasi yang ditampilkan ketika tahun ajaran baru adalah mencoba untuk memahami kekhususan yang dimiliki oleh setiap anak dan memilah tempat duduk anak sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak merasa nyaman saat proses pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung **(BD. D. 20. 02032019)** subjek merasa bahwa tidak terlalu sulit melakukan adaptasi dengan anak berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan sebelum memasuki kelas baru telah ada pemilahan yang dilakukan, yang mana anak berkebutuhan khusus dengan gangguan dirasa berat tidak ditempatkan dikelas namun ditempatkan pada ruang sumber **(BD. D. 26. 02032019).**

  Begitupula dengan keterangan yang disampaikan oleh rekan kerja subjek yaitu A yang membenarkan bahwa kemampuan adaptasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki subjek DM memang baik, karena subjek dapat dengan mudah melakukan penyesuaian terhadap hal baru **(BD. A. 18. 04032019)**

- Secara keseluruhan subjek SA mampu melakukan adaptasi yang baik dengan anak **(BD. M. 18. 01032019)** namun dalam hal adaptasi proses pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu pengamatan yang cukup lama, sekitar 2 atau 3 bulan untuk mengenali kekhususan anak dengan baik **(BD. M. 20. 01032019)**.

  Menurut rekan kerjanya yaitu L subjek SA juga cukup baik dalam beradaptasi dengan anak karena telah puluhan tahun lamanya menjadi seorang guru **(BD. L. 20. 04032019)** namun di sisi lain rekan kerjanya juga membenarkan bahwa subjek masih membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan dengan kekhususan yang dimiliki oleh setiap anak berkebutuhan khusus **(BD. L. 22. 04032019)**

- Adaptasi diperlukan ketika seseorang menemui hal baru, begitupula dengan subjek NU yang harus melakukan adaptasi dengan siswanya yang berkebutuhan khusus ketika tahun ajaran baru. Subjek NU melakukan mengamati bagaimana perilaku yang dimunculkan oleh setiap anak **(BD. N. 18. 12032019)** subjek juga melakukan sosialisasi pada siswa-siswa reguler dan memberikan wawasan agar tidak melakukan pembulian terhadap teman-temannya yang berkebutuhan khusus **(BD. N. 20. 12032019)** subjek NU juga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan siswanya, hal ini tidak terlepas dari peran siswa yang membantu subjek **(BD. N. 22. 12032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rekan kerja subjek yaitu S juga mengatakan bahwa subjek NU adalah guru yang mampu menyesuaikan diri dengan mudah terhadap siswanya pada saat tahun ajaran baru, hal ini dikarenakan subjek adalah orang yang total dalam melakukan suatu hal sehingga subjek akan berusaha sebaik mungkin untuk beradaptasi dengan siswanya dalam waktu singkat **(BD. S. 18. 13032019)**

2) Menunjukkan Perasaan Positif

Perasaan positif seorang guru terhadap anak juga mampu memberikan dampak positif pada anak. Perasaan positif yang dapat diberikan guru pada anak berkebutuhan khusus adalah sabar, peduli dan lain sebagainya. Berikut ini adalah perasaan positif seorang guru yang ditampilkan oleh setiap subjek terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler :

- Menunjukkan perasaan positif adalah wujud dari kepedulian guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini bentuk kepedulian yang dimunculkan berupa perhatian ketika siswanya sedang merasa tidak nyaman atau terganggu **(BD. D. 28. 02032019)** selain itu subjek juga memberikan bantuan ketika siswanya mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran **(BD. D. 30. 02032019)**

  Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan rekan subjek yaitu A saat dilakukan wawancara mengenai sikap dan kepedulian subjek terhadap siswanya yang berkebutuhan khusus **(BD. A. 20. 04032019)** Perasaan positif yang ditampilkan oleh subjek SA adalah dengan sabar membimbing anak berkebutuhan khusus saat memberikan tugas, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kepeduliannya melalui pemberian bimbingan secara personal saat pembelajaran kepada siswanya yang berkebutuhan khusus **(BD. M. 22. 01032019)** selain itu subjek juga berusaha memberikan arahan dengan baik pada siswanya agar memahami pembelajaran yang sedang disampaikan **(BD. M. 24. 01032019)**

Begitu pula dengan rekan kerja subjek yaitu L yang setuju akan hal ini, menurutnya subjek adalah guru yang ramah pada anak berkebutuhan khusus karena memang pada dasarnya subjek SA menyukai anak-anak **(BD. L. 22. 04032019)**

- Perasaan positif yang ditampilkan subjek NU dalam pembelajaran adalah tingginya kepedulian yang dimiliki terhadap siswa berkebutuhan khusus saat mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan juga penerimaan materi, dengan memberikan jam belajar tambahan secara khusus diluar jam kelas **(BD. N. 24. 12032019)** hal ini dilakukan agar siswanya dapat memahami materi dengan baik **(BD. N. 26. 12032019)**

  Pernyataan dari rekan kerja subjek yaitu S juga membenarkan bahwa subjek NU adalah seorang guru dengan rasa kepedulian yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus **(BD. S. 20. 13032019)**

3) Berbicara (Berkomunikasi) Dengan Anak

Guru harus aktif untuk menjalin komunikasi dengan anak baik secara verbal maupun non verbal, dengan berkomunikasi guru dapat mengerti dan mendapatkan informasi tentang anak berkebutuhan khusus. Berikut ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah cara berkomunikasi yang ditampilkan oleh setiap subjek terhadap siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas reguler :

- Bentuk interaksi yang dilakukan subjek DM terhadap siswanya adalah dengan lebih banyak bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang dialami siswanya saat pembelajaran di kelas dan juga bersikap ramah pada siswanya saat berada diluar jam pelajaran **(BD. D. 32. 02032019)**

  Rekan kerja subjek yaitu A sepakat akan hal ini, menurutnya subjek DM merupakan seorang guru yang ramah dan royal terhadap siswanya, selain itu subjek DM juga tidak pernah membeda-bedakan siswanya baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus **(BD. A. 22. 04032019)**
- Pada subjek SA bentuk komunikasi yang terjadi adalah melakukan interaksi langsung dengan siswa, mengajak mereka ngobrol baik mengenai hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran ataupun diluar mata pelajaran. Selain itu subjek juga memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus sehingga komunikasi dapat terus terjalin diantara mereka **(BD. M. 26. 01032019)**

  Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh rekan kerja subjek yaitu L yang mengaku bahwa subjek adalah guru yang sering berinteraksi dengan siswanya baik secara verbal ataupun nonverbal **(BD. L. 24. 04032019)**
- Interaksi subjek NU dengan siswanya terjalin melalui tanya jawab saat proses pembelajaran, ini dilakukan agara siswanya yang berkebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus juga dapat terlibat di dalamnya. Selain itu subjek juga melakukan komunikasi aktif dengan siswanya **(BD. N. 28. 12032019)**

Begitupula pernyataan rekan kerja subjek yaitu S yang membenarkan bahwa subjek adalah guru yang terbilang aktif melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya **(BD. S. 24. 13032019)**

4) Membuat Pembelajaran Anak Menjadi Bermakna

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki pengalaman bermakna tentu akan menjadi sesuatu yang baik untuk anak, hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran. karena dengan begitu anak akan lebih mudah dalam memahami sesuatu. Berikut ini adalah metode dan cara yang dilakukan oleh setiap subjek untuk membuat pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler menjadi lebih bermakna :

- Subjek DM berusaha untuk melibatkan siswanya dalam setiap pembelajaran di kelas **(BD. D. 36. 02032019)** kemudian subjek juga berusaha untuk selalu memotivasi anak agar menyelesaikan tugas yang diberikan bagaimanapun hasilnya **(BD. D. 34. 02032019)**

  Hal diatas hampir serupa dengan apa yang disampaikan oleh rekan kerja subjek yaitu A pada saat proses wawancara, meskipun rekan kerjanya tidak terlalu mengetahui tentang hal ini namun dirinya membenarkan bahwa subjek adalah guru yang selalu berusaha untuk melibatkan siswanya dalam setiap pembelajaran **(BD. A. 24. 04032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Subjek SA dalam hal ini selalu melibatkan siswanya dalam setiap pembelajaran, subjek juga menggunakan metode belajar berkelompok agar siswanya mampu bersosialisali antara satu sama lain. Sosialisasi juga merupakan salah satu tujuan dari sekolah inklusi yaitu agar anak berkebutuhan khusus mampu bergaul dengan anak reguler dengan rasa percaya diri **(BD. M. 30. 01032019)**

  Pernyataan dari rekan kerja subjek yaitu L juga mengungkapkan hal yang sama mengenai metode pembelajaran yang digunakan subjek adalah dengan belajar secara berkelompok **(BD. L. 28. 04032019)**
- Pembelajaran yang diterapkan oleh subjek NU adalah metode diskusi, hal ini dilakukan agar siswanya yang berkebutuhan khusus mampu bersosialisasi dan tidak menutup diri **(BD. N. 32. 12032019)** subjek juga berusaha memahami kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswanya agar pembelajaran yang didaptkan oleh mereka menjadi lebih efektif **(BD. N. 30. 12032019)**

  Begitupun rekan kerja subjek yaitu S yang juga menyatakan hal serupa, bahwa subjek adalah guru yang menyukai metode diskusi untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus **(BD. S. 26. 13032019)**

5) Membantu Anak Untuk Memfokuskan Perhatiannya

Menjadi seorang guru bagi anak berkebutuhan khusus harus mempunyai keterampilan lebih salah satunya yaitu dapat membantu anak fokus pada proses pembelajaran di kelas. Berikut ini adalah cara guru membantu siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memfokuskan perhatiannya terhadap pembelajaran di kelas yang ditampilkan oleh setiap subjek :

- Subjek DM sering kali mengingatkan siswanya ketika sedang tidak fokus, banyak hal yang mempengaruhi siswanya menjadi tidak fokus **(BD. D. 38. 02032019)** namun subjek DM selalu berusaha untuk mendampingi siswanya yang sedang tidak fokus dan memberikan solusi agar siswanya menjadi lebih fokus pada proses pembelajaran di kelas sehingga dapat memahami materi yang disampaikan oleh subjek **(BD. D. 40. 02032019)**

  Begitupula dengan rekan kerja subjek yaitu A yang membenarkan bahwa subjek DM selalu berusaha melakukan yang terbaik agar siswanya yang sedang tidak fokus menjadi kembali fokus pada pembelajaran di kelas **(BD. A. 28. 04032019)**
- Hal yang dilakukan subjek SA ketika mengajar adalah memperhatikan *mood* yang dimiliki oleh siswanya **(BD. M. 34. 01032019)** jika sedang dalam kondisi yang baik materi akan tersampaikan dengan baik pula, namun jika dalam kondisi yang kurang baik maka materi yang diberikan akan dikurangi dan subjek SA berusaha untuk membujuk siswanya, namun apabila emosinya dirasa sangat buruk maka subjek akan membiarkan anak tersebut sampai emosinya menjadi lebih baik **(BD. M. 36. 01032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupula yang dikatakan oleh rekan kerja subjek yaitu L bahwa fokus dari anak itu sesuai dengan *mood* yang sedang dirasakan oleh si anak, kalau sedang buruk tidak akan bisa dipaksakan **(BD. L. 30. 04032019)**

- Subjek membantu siswanya yang berkebutuhan khusus untuk memfokuskan perhatiannya saat pembelajaran sedang berlangsung dengan cara mengingatkan ketika sedang tidak fokus atau mengantuk di kelas **(BD. N. 34. 12032019)** subjek juga mengatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas adalah anak-anak dengan gangguan yang tidak terlalu berat sehingga mudah diberi penanganan **(BD. N. 36. 12032019)**

  Hal ini juga dikatakan oleh rekan kerja subjek yaitu S bahwa memang anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas reguler adalah mereka dengan gangguan yang dirasa tidak terlalu berat, sehingga mudah dalam hal penanganannya **(BD. S. 28. 13032019)**

6) Memberikan Penghargaan Atau Pujian Untuk Anak

Saat anak mampu melakukan sesuatu dengan baik, alangkah baiknya jika guru memberikan pujian, karena meski terlihat sederhana namun hal ini mampu meningkatkan motivasi anak untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya. Berikut ini adalah cara guru memberikan apresiasi terhadap hasil tugas anak berkebutuhan khusus yang ditampilkan setiap subjek :

- Pujian atau penghargaan yang diberikan oleh subjek DM mampu meningkatkan motivasi belajar anak karena tidak hanya dalam bentuk verbal namun juga dalam bentuk nonverbal selain itu subjek juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berharap agar siswanya mampu bersai dalam kebaikan dengan adanya *reward* yang diberikan **(BD. D. 44. 02032019)** subjek juga seorang guru yang tidak membedakan siswanya yang diutamakan hanya bagaimana cara membangun semangat anak dalam belajar **(BD. D. 42. 02032019)**

Hal sama diungkapkan oleh rekan kerja subjek yaitu A jika subjek selalu memberikan penghargaan ketika siswanya berhasil melakukan sesuatu dengan baik **(BD. A. 30. 04032019)**

- Subjek SA memberikan pujian kepada siswanya ketika dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, selain pujian subjek juga memberikan penilaian secara langsung yang tentunya hal ini membuat siswa menjadi lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan selanjutnya **(BD. M. 42. 01032019)**

  Pernyataan dari rekan kerja subjek yaitu L juga mendukung hal ini, menurutnya subjek selalu memberikan pujian pada siswa-siswanya baik yang reguler ataupun yang berkebutuhan khusus ketika mereka berhasil melakukan tugas dengan baik **(BD. L. 32. 04032019)**

- Subjek NU memberikan pujian pada siswanyayang berkebutuhan khusus **(BD. N. 40. 12032019)** Pujian yang diberikan oleh subjek pada siswanya biasanya berupa kalimat-kalimat positif dan menyenangkan, yang dapat membangkitkan motivasi **(BD. S. 28. 13032019)**

  Begitu juga rekan kerja subjek yaitu S yang membenarkan hal ini, bahwa memang subjek adalah guru yang memahami bahwa pujian-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujian untuk anak dapat membangun motivasinya untuk melakukan sesuatu yang lebih pada tugas selanjutnya **(BD. S. 30. 13032019)**

7) **Menjabarkan Dan Menjelaskan**

Seorang guru yang baik akan dengan senang hati untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dipahami oleh anak dalam proses pembelajaran. Dengan adanya wawasan atau gambaran yang diberikan guru anak mampu untuk mencapai gambaran nyata, menumbuhkan keingintahuan dan motivasi belajarnya. Berikut ini adalah cara guru menjabarkan dan menjelaskan materi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas reguler setiap subjek :

- Subjek DM selalu berusaha memberikan penjelasan pada siswanya yang tidak memahami materi pembelajaran, yang berbeda adalah cara yang dilakukan oleh subjek untuk memberikan penjelasan pada anak berkebutuhan khusus yaitu secara personal **(BD. D. 46. 02032019)** subjek juga memberikan penjelasan secara personal untuk mengetahui apakah anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan atau tidak saat menerima materi pembelajaran darinya **(BD. D. 48. 02032019)**

  Begitu juga rekan kerja subjek yaitu A menyampaikan hal serupa bahwa subjek DM adalah guru yang total dalam hal mengajar dan memberikan penjelasan pada siswanya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan penyampaian materi **(BD. A. 32. 04032019)**
- Memberikan penjelasan adalah tugas seorang guru hal ini dilakukan subjek SA ketika siswanya tidak memahami materi ataupun tugas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan. Subjek akan memberikan penjelasan secara personal kepada siswa yang berkebutuhan khusus **(BD. M. 48. 01032019)** selain memberikan penjelasan subjek juga memilah pemberian soal pada anak berkebutuhan khusus yaitu lebih sedikit dan lebih mudah dibandingkan dengan anak reguler serta memberikan pengawasan selama siswa mengerjakan tugas yang diberikan **(BD. M. 28. 01032019)**

Rekan kerja subjek yaitu L juga menyatakan hal yang sama bahwa subjek selalu memberikan penjelasan jika siswanya tidak memahami materi yang disampaikan selain itu subjek juga selalu mendampingi siswa berkebutuhan khusus saat diberikan tugas **(BD. L. 34. 04032019)**

- Subjek NU memberikan penjelasan kepada siswanya yang tidak memahami materi dengan bantuan media atau alat peraga, hal ini dikarenakan subjek adalah seorang guru mata pelajaran matematika yang tergolong mata pelajaran sulit untuk anak berkebutuhan khusus **(BD. N. 44. 12032019)** pembelajaran menggunakan alat peraga ini dilakukan diluar jam pelajaran didalam kelas, karena media yang dibutuhkan oleh anak tersedia didalam kelas khusus sehingga siswa berkebutuhan khusus harus di *pull-out* **(BD. N. 46. 12032019)**

  Rekan kerja subjek yaitu S juga mengiyakan hal ini bahwa memang benar apabila siswa dari subjek NU tidak memahami materi maka siswa akan diberikan materi tambahan menggunakan media di ruang khusus oleh subjek **(BD. S. 32. 13032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Membantu Anak Mencapai Disiplin Diri

Guru dapat membantu anak mencapai disiplin diri dengan cara membantu anak untuk mentaati peraturan yang ada di sekolah tanpa adanya paksaan dan murni dari dorongan dalam diri anak. Berikut ini adalah cara guru dalam mendisiplinkan siswa yang ditampilkan oleh setiap subjek :

- Subjek DM melatih anak untuk disiplin dengan cara memberikan *punishment* saat melakukan kesalahan **(BD. D. 50. 02032019)** namun pada hal ini subjek tidak menemukan banyak kendala yang berarti untuk mendisiplinkan siswa-siswanya **(BD. D. 52. 02032019)**

  Hal yang sama disampaikan oleh rekan kerja subjek yaitu A yang mengatakan bahwa pemberian *punishment* adalah cara yang dilakukan oleh subjek DM untuk membuat siswa-siswanya menjadi lebih disiplin lagi **(BD. A. 34. 04032019)**

- Subjek SA membantu anak menjadi disiplin dengan memberikan *punishment* kepada siswa yang tidak disiplin. *Punishment* yang diberikan subjek tentunya tetap berisifat positif, hal ini dilakukan dengan tegas oleh subjek meskipun terkadang dirinya merasa tidak tega. Selain itu tidak ada siswa yang diistimewakan baik anak reguler ataupun inklusi semuanya sama apabila melanggar aturan yang telah dibuat **(BD. M. 46. 01032019)**

  Hal serupa juga diungkapkan oleh rekan kerja subjek yaitu L bahwa subjek adalah seseorang yang tegas jika menyangkut kedisiplinan siswanya. **(BD. L. 36. 04032019)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Subjek NU berperan untuk mendisiplinkan siswanya namun jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya turut mempengaruhi *punishment* yang akan diberikan. Apabila siswa tidak mengerjakan PR maka bentuk *punishment* yang diterima akan sama, baik pada anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Namun dalam hal kerapian siswa lebih mengarah pada guru BK (Bimbingan Konseling) selaku guru pendamping bagi seluruh siswa dengan menggunakan buku poin (apabila melakukan pelanggaran) dan bila poin mencapai 50 akan ada *punishment* berupa pemanggilan orangtua siswa **(BD. N. 48. 12032019)** untuk mendisiplinkan siswa, subjek selalu membuat kesepakatan pada awal pertemuan dan apabila kesepakatan yang telah dibuat bersama dilanggar maka akan diberikan *punishment* yang juga telah disepakati bersama antara subjek dengan seluruh siswanya **(BD. N. 50. 12032019)** Hal ini dibenarkan oleh rekan kerja subjek yaitu S yang juga menyatakan bahwa subjek NU selalu membuat kesepakatan awal dengan siswa-siswanya sebelum memulai pembelajaran didalam kelas **(BD. S. 34. 13032019)**

3. Hasil Observasi

Selain menggunakan metode wawancara, pada penelitian kali ini juga menggunakan metode observasi yang telah dilakukan peneliti selama dua minggu di SMP Negeri 36 Surabaya untuk mengetahui bagaimana praktek kegiatan belajar mengajar di kelas, dan penanganan seperti apa yang diberikan guru untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelasnya. Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menggunakan observasi nonpartisipatoris saat guru melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas, dan peneliti tidak akan memberikan perlakuan apapun agar kondisi kelas berlangsung seperti pada hari-hari biasanya.

SMP Negeri 36 Surabaya merupakan Sekolah Menengah Pertama berbasis inklusif yang terletak di Jl. Kebonsari Sekolahan No.15, Kebonsari, Jambangan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Selain sekolah berbasis inklusif sekolah ini juga merupakan *Full Day School* dengan keseluruhan jumlah siswa sebanyak 991 yang terdiri dari 496 siswa laki-laki dan 495 siswa perempuan, dari keseluruhan jumlah siswa terdapat 28 siswa berkebutuhan khusus di dalamnya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan untuk mengetahui kesiapan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus utamanya dalam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan dan bentuk-bentuk kesiapan, ditemukan beberapa hal antara lain :

a. Faktor kesiapan guru mulai dari pengalaman kerja guru, latar belakang pendidikan guru, sampai pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh guru untuk menunjang kesiapannya dalam mengajar benar adanya dan telah termuat dalam bentuk dokumen untuk arsip sekolah (terdapat pada lampiran *curriculum vitae*)
b. Bentuk kesiapan guru memiliki delapan aspek, pada aspek memberikan pujian dan penghargaan masih dilakukan secara verbal saja, secara nonverbal masih sedikit digunakan oleh sebagian guru tertentu. Pada aspek lain, yaitu membantu anak mencapai disiplin diri juga tidak ada perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, *punisment* yang diberikan oleh guru masih bersifat sama antara satu sama lain.

Pernyataan yang diungkapkan peneliti tentu telah melalui rangkaian panjang dengan triangulasi yang telah dilakukan pada rekan kerja setiap subjek penelitian dan juga pada 4 siswa kelas VII A, 3 siswa kelas VIII B dan 3 siswa kelas IX G.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dibahas pada bab sebelumnya, selanjutnya akan dibahas mengenai hasil analisis dari kesiapan guru (*Teacher readiness*) dalam memberikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 36 Surabaya. Pada sub bab analisis data telah digambarkan bagaimana hasil analisis dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dan juga bentuk-bentuk kesiapan. Pembahasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Guru

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Prihastuti (2007) mengenai kesiapan guru dalam melakukan program *Life Skill*, menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan guru

a. Pengalaman kerja guru

Seperti kata pepatah bahwa pengalaman adalah guru terbaik, karena dari pengalaman seseorang akan belajar tentang banyak hal dengan lebih sedikit kemungkinan untuk mengulangi sesuatu yang tidak baik. Begitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula seorang guru, semakin lama menjadi seorang guru maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan.

Begitu pula pada setiap subjek yang telah memiliki pengalaman kerja dengan waktu yang berbeda-beda. Subjek kedua memiliki pengalaman kerja paling lama, kemudian subjek pertama hanya berbeda satu tahun dengan subjek pertama dan yang terakhir adalah subjek ketiga.

b. Latar belakang pendidikan guru

Kesiapan mengajar dapat terlihat dari penampilan mengajar yang diberikan oleh seorang guru. Penampilan mengajar merupakan wujud dari kompetensi profesionalisme dalam merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi pengajaran. Kompetensi ini tentu didapatkan oleh seorang guru melalui pendidikan yang ditempuh pada masa sebelumnya.

Setiap subjek memiliki latar belakang pendidikan berbeda sesuai dengan mata pelajaran yang diampuh saat ini. Selain itu subjek kedua dan ketiga merupakan seorang sarjana, sedangkan subjek pertama menempuh pendidikan terakhir di jenjang diploma (D3). Pendidikan ketiga subjek sebelum menjadi seorang guru tentunya memberikan pengaruh tersendiri terhadap kesiapan mengajarnya saat ini.

c. Penataran dan pelatihan guru

Salah satu syarat menjadi guru yang sukses adalah dengan memiliki kesiapan mengajar yang baik. Kegiatan belajar mengajar sering menemui kegagalan karena kurangnya kemampuan mengajar yang dimiliki seorang guru, untuk mengatasi hal ini guru perlu menambah wawasan dan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dalam bidang yang di ampuhnya melalui pelatihan-pelatihan dan sebagainya.

Pada ketiga subjek terlihat hampir sama, yaitu bahwa setiap subjek telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang merupakan program wajib dari sekolah tempat mereka mengajar yaitu SMP Negeri 36 Surabaya, namun pada subjek ketiga terlihat lebih berbeda karena pernah mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai anak berkebutuhan khusus di Australia.

2. Bentuk-bentuk Kesiapan Guru Kelas

Ginintasari (2009) menjelaskan mengenai prinsip-prinsip bimbingan untuk memberikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus. Prinsip bimbingan ini dimaknai sebagai perilaku guru yang memiliki kesiapan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Terdapat delapan bentuk kesiapan guru yaitu beradaptasi dengan anak, menunjukkan perasaan positif, berkomunikasi dengan anak, membuat pembelajaran anak menjadi bermakna, membantu anak memfokuskan perhatiannya, memberikan pujian, menjabarkan dan menjelaskan, serta membantu anak untuk mencapai disiplin diri.

Dari delapan aspek bentuk kesiapan pada ketiga subyek terlihat bahwa bentuk kesiapan sudah tercapai dalam beberapa aspek, dan dari hasil penelitian terlihat bahwa setiap subyek memiliki perbedaan menunjukkan bentuk kesiapannya seperti pada subyek pertama yang terlihat sedikit berbeda dari subyek kedua dan ketiga dalam memberikan apresiasi pada siswanya, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya memberikan apresiasi dalam bentuk verbal melainkan juga dalam bentuk nonverbal yaitu berupa hadiah (permen).

Sedangkan pada subyek kedua berbeda dalam hal mendisiplinkan anak, karena subyek kedua lebih tegas dalam hal pemberian *punisment* terhadap siswanya yang melanggar aturan dan pada subyek ketiga lebih menonjol dalam metode pembelajaran yang digunakan karena menggunakan media dan alat bantu untuk siswa, hal ini dikarenakan pada mata pelajaran matematika siswa lebih sulit memahami jika tidak ada visualisasi.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa kesiapan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk memiliki kesiapan yang matang, seorang guru harusnya mampu mengatasi faktor-faktor tersebut sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Kesiapan seorang guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk kesiapan tersebut dapat berupa perilaku yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas reguler yang terdapat anak berkebutuhan khusus, sampai pada persiapan-persiapan yang dilakukan guru sebelum berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai kesiapan guru atau *teacher readiness* yang telah dilakukan di SMP Negeri 36 Surabaya yang terdiri atas 28 siswa dengan kebutuhan khusus yang beragam, diantaranya tuna grahita, autisme, *slow learner*, tuna laras, serta anak-anak disabilitas, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Faktor Kesiapan**

   Faktor kesiapan guru dalam hal memberikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus terdiri atas tiga aspek yaitu (a) Pengalaman kerja guru, (b) Latar belakang pendidikan guru, (c) Penataran dan pelatihan guru. Yang mana secara keseluruhan saling berkaitan untuk membentuk kesiapan mengajar seorang guru, dan pada ketiga subjek telah memenuhi faktor kesiapan.

2. **Bentuk Kesiapan**

   Bentuk kesiapan guru dapat diketahui dengan: (a) Mampu beradaptasi dengan anak, (b) Mampu menunjukkan perasaan positif, (c) Mampu berkomunikasi dengan anak, (d) Mampu membuat pembelajaran anak menjadi bermakna, (e) Mampu membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya, (f) Mampu memberikan penghargaan atau pujian untuk anak, (g) Mampu menjabarkan dan menjelaskan, (h) Mampu membantu anak mencapai disiplin diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian masih terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan guru kelas reguler untuk berlangsungnya proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus sehingga menjadi lebih baik lagi, yaitu dalam hal (a) Memberikan penghargaan atau pujian untuk anak yang umumnya masih menggunakan bentuk verbal saja sedangkan pada nonverbal belum banyak digunakan, (b) Membantu anak untuk mencapai disiplin diri juga masih menggunakan hal-hal yang bersifat *punishment* seperti siswa reguler.

Secara keseluruhan guru kelas reguler di SMP Negeri 36 Surabaya sudah cukup siap dalam memberikan pembelajaran dan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, dikatakan demikian karena guru kelas reguler telah mampu memenuhi beberapa faktor dan bentuk (perilaku) kesiapan mengajar, yang mana dari seluruh guru reguler yaitu 45 orang bukan berasal dari guru dengan background Pendidikan Luar Biasa (PLB) ataupun Psikologi, melainkan lulusan bidang pendidikan secara umum namun telah berusaha memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan mengajar anak berkebutuhan khusus yang berada di SMP Negeri 36 Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada kepala sekolah

   Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan peraturan mengenai hal-hal yang yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus agar bentuk *punishment* yang diberikan oleh guru lebih sesuai dan berbeda dari siswa reguler.

2. Saran kepada guru kelas

   Bagi guru kelas reguler diharapkan mampu memberikan bentuk apresiasi yang lebih variatif terhadap siswa berkebutuhan khusus dan mampu mendisiplinkan anak dengan cara yang sesuai dengan kekhususan anak.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

   Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari informasi dan mengkaji lebih lanjut mengenai kesiapan guru (*teacher readiness*) dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan harapan dapat lebih menyempurnakan penelitian ini yang masih jauh dari kata sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cahyaningrum, R. (2012). *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam AR-Ridho).* Vol. 1, No. 1, Juni 2012.

Chairi, Abdul Salim dkk. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed edisi 3.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dayono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Efendi, Mohammad. 2000. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ernawati. (2012). "Studi Kasus Penerimaan Guru Terhadap Keberadaan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di SD Negeri Giwangan". *Skripsi*. Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.

Ghony, M. J. & Almanshur, F. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Heryani, Abdul Haris. (2012). "Kesiapan Guru TKJ dalam Pengajaran dan Kesiapan Sarana Prasarana Laboratorium Komputer pada SMKN 1 dan SMKN 2 di Kabupaten Bima". *Tesis*. Pendidikan Teknologi Kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta.

Husein, Umar. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND.LUAR_BIASA/19590324198

http://journal.iaingorontalo.ac.id /index.php/tjmpi/article/view/191

Jeanne Ellis Ormrod. 2008. *Psikologi Pendidikan. Membantu Anak didik Tumbuh dan Berkembang. Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

John W. Santrock. 2010. *Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua.* Jakarta: Kencana.

Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan Kedua Puluh Empat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ni'matuzahroh. (2015). "*Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi*". Psychology Forum UMM. ISBN: 978-979-796-324-8. 2015.

Poerwandri, E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Perfecta

Prihastuti Ekawatiningsih. (2007). "Kesiapan Pelaksanaan Program Life Skill SMK Bidang Keahlian Tata Boga Se-DIY". *Tesis*. Pendidikan Tata Boga dan Busana Universitas Negeri Yogayakarta.

Rofiah, N. H, dan Kurniawan, M. R. (2017). "*Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun di Sekolah Inklusi".* ISSN 2407-9189. 2017

Saswira, P. L, dan Rahmi, Tuti (2015). "*Efektivitas Pelatihan Be Good Teacher On Inclusive Dalam Meningkatkan Kemampuan Identifikasi ABK"*. Vol. 6, No.1, Mei 2015 Hal: 57-67

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Bina Aksara.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali.

Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduka Pendekatan Teoritis Psikologis.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tarmiji, Basyah, M.N., Yunus, M. (2016). "*Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru Dalam Proses Pembelajaran (Studi Pada SMP Negeri 18 Banda Aceh)*". Vol. 1, No. 1. Agustus 2016. Hal: 41-48.

Umi Salamah (2015). "Kesiapan Guru Kelas Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman". *Skripsi*. Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id